

Sustainable Farming
in Tropical Asian
Landscapes (SFITAL)



Laporan Hasil Studi Awal Strategi Penghidupan dan Pengelolaan Kebun Petani Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Dikdik Permadi, Desiana Zulvianita, Endri Martini

World Agroforestry (ICRAF)

Sustainable Farming
in Tropical Asian
Landscapes (SFITAL)

Laporan Hasil Studi Awal Strategi Penghidupan dan Pengelolaan Kebun Petani Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Disusun oleh: Dikdik Permadi, Desiana Zulvianita, Endri Martini

World Agroforestry (ICRAF)

2023

Laporan Hasil Studi Awal Strategi Penghidupan dan Pengelolaan Kebun Petani Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Sitasi

Permadi D, Zulvianita D, Martini E. 2023. *Laporan Hasil Studi Awal Strategi Penghidupan dan Pengelolaan Kebun Petani Sawit Rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2023

Ringkasan Laporan



Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL) merupakan program riset-aksi pertanian berkelanjutan di dua negara: Indonesia dan Filipina. Di Indonesia, SFITAL berkomitmen untuk mendukung petani dalam melaksanakan pertanian kakao dan kelapa sawit yang berkelanjutan dan meningkatkan akses petani ke pasar global dengan mendorong terbentuknya kemitraan antara petani, sektor publik dan swasta. Kegiatan SFITAL di Indonesia berlokasi di dua lokasi: Kabupaten Luwu Utara untuk lanskap kakao dan Kabupaten Labuhanbatu Utara untuk lanskap kelapa sawit.

SFITAL didanai oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). *World Agroforestry* (ICRAF) Indonesia mengkoordinasi seluruh kegiatan SFITAL dan berkolaborasi erat dengan beberapa pihak seperti Mars, Incorporated (Mars) di Luwu Utara dan Rainforest Alliance-UTZ di Luwu Utara dan Labuhanbatu Utara.

Sasaran utama SFITAL adalah munculnya petani-petani maju, mandiri dan cekatan yang mampu mengelola lahan pertanian secara berkelanjutan dengan mengikuti standar berkelanjutan, memahami prinsip-prinsip kewirausahaan agar mampu terlibat dan bersaing di pasar global

serta bermitra secara setara dengan sektor publik dan swasta. Karena itu untuk mencapai sasaran, SFITAL dalam pelaksanaan kegiatannya akan bekerja sama erat dengan petani dan kelompok tani, pemerintah dan jaringan perangkatnya di tingkat desa, kabupaten, provinsi dan pusat, serta dengan pihak swasta beserta mitra pembangunan lainnya.

Laporan ini menyajikan hasil kajian awal yang dilakukan di lanskap kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu Utara mengenai strategi penghidupan dan pengelolaan kebun petani sawit rakyat. Data dan informasi yang dimuat dalam laporan ini diharapkan dapat menjadi profil awal (*baseline*) untuk memahami konteks di tingkat tapak. Profil awal ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam proses pengambilan keputusan terkait rancangan intervensi kegiatan di tingkat petani dalam rangka penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara.



Daftar Isi



Ringkasan Laporan	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	ix
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
Bab 2. Metodologi	3
2.1 Pemilihan lokasi.....	3
2.2 Wawancara dengan Rumah Tangga Petani Sawit Rakyat	5
2.3 Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD)	7
2.4 Analisis data.....	9
Bab 3. Hasil dan Pembahasan	11
3.1 Kondisi bentang lahan di Kabupaten Labuhanbatu Utara	11
3.2 Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani sawit rakyat Labuhanbatu Utara.....	18
3.3 Praktik Pengelolaan Kebun Sawit Mandiri di Labuhanbatu Utara.....	26
3.4 Strategi peremajaan kebun sawit mandiri	41
3.5 Informasi pemasaran sawit dan komoditas pertanian lainnya	44
Bab 4. Kesimpulan dan Rekomendasi	49
4.1 Kesimpulan.....	49
4.2 Rekomendasi.....	49
Ucapan Terima Kasih	53
Lampiran	55
Lampiran 1 Kondisi tutupan lahan di tiga kecamatan sampel	55
Lampiran 2 Statistik Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Utara 2021	56



Daftar Gambar



Gambar 1.	Hasil klasterisasi bentang lahan Kabupaten Labura	3
Gambar 2.	Profil responden wawancara rumah tangga berdasarkan kategori kepemilikan lahan	5
Gambar 3.	Profil responden wawancara rumah tangga berdasarkan nama suku	5
Gambar 4.	Profil peserta FGD 1 - Perubahan penggunaan lahan dan potensi produksi sawit	8
Gambar 5.	Profil petani peserta FGD 2 dan 3 - Strategi penghidupan rumah tangga petani rakyat	9
Gambar 6.	Profil peserta FGD 4 – Pemasaran kelapa sawit, komoditas lain yang relevan, dan sarana produksi pertanian	9
Gambar 7.	Potensi produksi kelapa sawit berdasarkan wawancara rumah tangga	13
Gambar 8.	Sumber Penghidupan Rumah Tangga Petani di Lokasi Kajian	19
Gambar 9.	Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Hulu berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD)....	21
Gambar 10.	Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kualuh Hulu.	21
Gambar 11.	Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Na IX-X berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD).....	22
Gambar 12.	Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Na IX-X	23
Gambar 13.	Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Marbau berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD).....	24
Gambar 15.	Sumber penghidupan penting yang berasal dari sektor non-pertanian	25
Gambar 14.	Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Marbau	25
Gambar 16.	Pola masa trek pada panen kelapa sawit	27
Gambar 17.	Asal usul lahan kelapa sawit yang sedang dikelola oleh petani responden ..	28
Gambar 18.	Sumber bahan tanam yang digunakan oleh petani sawit rakyat	29
Gambar 19.	Kendala petani sawit rakyat dalam memperoleh bahan tanam berkualitas.	30
Gambar 20.	Intensitas pemupukan yang dilakukan petani responden	31
Gambar 22.	Kendala petani responden dalam mengakses pupuk	31
Gambar 21.	Sumber akses pupuk bagi petani responden	31

Gambar 23. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan hama pada kebun kelapa sawit	32
Gambar 24. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan penyakit pada kebun kelapa sawit	32
Gambar 25. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan Ganoderma relatif terhadap total populasi	33
Gambar 26. Kondisi akses terhadap informasi tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan.....	34
Gambar 27. Sumber-sumber informasi dan pengetahuan yang dapat diakses oleh petani	34
Gambar 28. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap partisipasi kelompok umur dan gender dalam pengelolaan lahan kelapa sawit	35
Gambar 29. Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga pada kelompok responden dengan lahan <4 ha	36
Gambar 30. Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga pada kelompok responden dengan lahan <4 ha	36
Gambar 31. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap partisipasi kelompok tani berdasarkan gender dan kelompok umur.....	38
Gambar 32. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap peran dari kelembagaan petani.....	38
Gambar 33. Intensitas penunasan pelepah mati di lahan petani sawit rakyat Labura.....	40
Gambar 34. Persepsi positif dan negatif terhadap pemanfaatan limbah biomasa kelapa sawit	41
Gambar 35. Kondisi umur tanaman kelapa sawit pada lahan milik petani rakyat	42
Gambar 36. Akses penjualan TBS yang dimiliki oleh petani sawit rakyat	44
Gambar 38. Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan harga berdasarkan persepsi petani	45
Gambar 37. Penetapan harga TBS di tingkat petani berdasarkan persepsi petani.....	45

Daftar Tabel



Tabel 1.	Klasterisasi bentang lahan	3
Tabel 2.	Klaster-klaster hasil karakterisasi bentang lahan Kabupaten Labura	4
Tabel 3.	Lokasi-lokasi kajian awal strategi penghidupan dan pengelolaan kebun petani sawit rakyat Kabupaten Labuhanbatu Utara	4
Tabel 4.	Struktur umum pertanyaan pada wawancara rumah tangga petani	6
Tabel 5.	Struktur umum pertanyaan pada FGD	8
Tabel 6.	Pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi masyarakat	12
Tabel 7.	Rata-rata potensi produksi kelapa sawit dan jasa lingkungan di setiap klaster	14
Tabel 8.	Persepsi petani sawit rakyat tentang jasa lingkungan yang ada di masing-masing bentang lahan	15
Tabel 9.	Komoditas lain yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Labura	17
Tabel 10.	Kendala-kendala dalam praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan	27
Tabel 11.	Tipologi intervensi berdasarkan konteks umur tanaman kelapa sawit	50



Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan secara strategis dalam pembangunan nasional. Komoditas ini juga berperan penting pada perekonomian daerah-daerah penghasilnya, termasuk pada penghidupan para petaninya. Akan tetapi, kelapa sawit ini masih menghadapi banyak tantangan terkait isu-isu keberlanjutan: konversi hutan, kebakaran lahan, bencana alam, konflik tenurial, kesejahteraan petani, peremajaan, dan lain-lain.

Dalam hal ini, salah satu hal yang paling penting untuk dicapai adalah sinergitas komitmen para pihak yang terlihat dalam pembangunan kelapa sawit berkelanjutan, dengan mengedepankan prinsip **5P: People, Planet, Prosperity, Peace, dan Partnership** (Kemendagri 2019). Oleh karena itu, diperlukan desain strategi perencanaan pembangunan kelapa sawit yang memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan ekologi.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk memastikan keberlanjutan industri kelapa sawit di Indonesia dengan memberlakukan berbagai kebijakan dan peraturan, diantaranya: moratorium dan evaluasi izin perkebunan sawit baru serta penundaan pemberian izin baru (Inpres No 8 Tahun 2018), penerapan

Indonesian Sustainable Palm Oil System (ISPO) sejak 2011, serta Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR) untuk menanam kembali seluruh kebun yang sudah tua dengan bibit unggul (ICRAF Indonesia 2022).

Selain itu, melalui Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN KSB) Tahun 2019-2024, para Menteri, Kepala Badan, Gubernur dan Bupati/Wali Kota diinstruksikan agar melaksanakan RAN KSB 2019-2024 sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing. Pemerintah daerah penghasil kelapa sawit kemudian dimandatkan untuk menyusun Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD KSB) di wilayahnya masing-masing.

Sejalan dengan komitmen pemerintah, *Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL)* merupakan program riset-aksi pertanian berkelanjutan yang dilakukan oleh *World Agroforestry (ICRAF)* di dua negara: Indonesia dan Filipina, yang didanai oleh *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* dan bermitra dengan *Rainforest Alliance*. Program ini berkomitmen untuk mendukung petani dalam melaksanakan pertanian kakao dan kelapa sawit yang berkelanjutan serta meningkatkan akses

petani ke pasar global dengan mendorong terbentuknya kemitraan antara petani, sektor publik dan swasta.

Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura) dipilih sebagai salah satu lokasi kegiatan dalam program SFITAL untuk riset-aksi yang terkait dengan kelapa sawit berkelanjutan di Indonesia (ICRAF Indonesia, 2022). ICRAF Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Labura telah membuat nota kesepahaman untuk bersinergi mewujudkan pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Labura melalui kegiatan-kegiatan di program SFITAL. Salah satu langkah kunci yang dilakukan adalah penyusunan RAD KSB untuk Kabupaten Labura sebagai kerangka acuan pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan di tingkat daerah, termasuk perancangan kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas dan kapabilitas petani sawit rakyat di tingkat tapak.

Dalam rangka mendukung penyusunan dokumen RAD KSB ini, kajian-kajian awal perlu dilakukan untuk memahami konteks lokal yang sinergis dengan tujuan pembangunan daerah. Kajian awal memfokuskan pada penggalian isu-isu kunci dan masalah strategis di tingkat petani; subjek utama dalam pengelolaan lahan kelapa sawit. Hasil dari kajian ini akan menjadi profil awal (*baseline*) untuk memahami konteks di tingkat tapak, sebagai salah satu dasar dalam proses pengambilan keputusan terkait rancangan intervensi kegiatan di tingkat petani.

1.2 Tujuan

Laporan ini menyajikan hasil kajian awal terkait strategi penghidupan dan pengelolaan kebun petani sawit rakyat di Kabupaten Labura. Secara umum kajian bertujuan untuk menyediakan data awal untuk menentukan arah intervensi yang mendukung implementasi dari Rencana Aksi Daerah KSB Labuhanbatu Utara. Secara khusus, kajian ini dilakukan untuk memahami:

- 1 Potensi produksi kelapa sawit dan isu jasa lingkungan terkait dalam skala bentang lahan di Kabupaten Labura
- 2 Strategi penghidupan dan praktik budi daya kelapa sawit berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan komunitas rumah tangga di Kabupaten Labura
- 3 Strategi peremajaan tanaman kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sawit rakyat di Kabupaten Labura
- 4 Mekanisme pemasaran di tingkat lokal untuk produk kelapa sawit dan tanaman lainnya di Kabupaten Labura

Metodologi

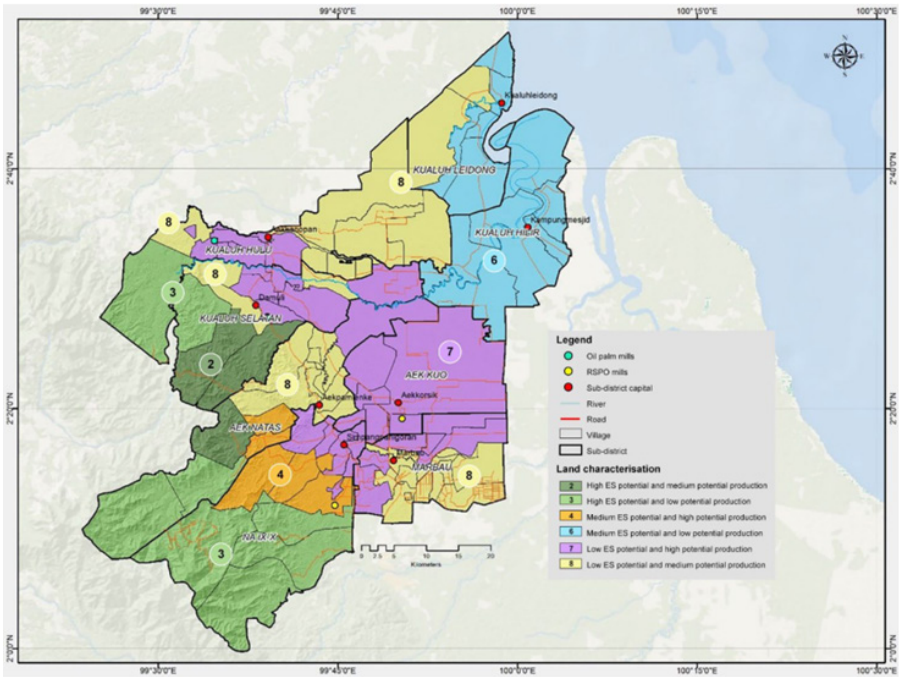
2.1 Pemilihan lokasi

Kajian awal ini didahului dengan penyusunan peta klasterisasi bentang lahan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Labura menggunakan analisis spasial. Hasil analisis ini menghasilkan tipologi bentang lahan yang membagi wilayah

kabupaten ke dalam beberapa klaster merepresentasikan kombinasi berbagai **tingkat potensi produksi** dan **potensi penyediaan jasa lingkungan** (ICRAF Indonesia, 2022). Klasterisasi bentang lahan yang dimaksud akan menghasilkan beberapa tipologi sebagai berikut:

Tabel 1. Klasterisasi bentang lahan

Tipologi/Klaster	Potensi Produksi Tinggi	Potensi Produksi Sedang	Potensi Produksi Rendah
Potensi Jasa Lingkungan Tinggi	1	2	3
Potensi Jasa Lingkungan Sedang	4	5	6
Potensi Jasa Lingkungan Rendah	7	8	9



Gambar 1. Hasil klasterisasi bentang lahan Kabupaten Labura

(Catatan: peta dasar dan batas administrasi yang digunakan di dalam peta menggunakan data nasional)

Tabel 2. Klaster-klaster hasil karakterisasi bentang lahan Kabupaten Labura

Klaster	Deskripsi	Kecamatan	Keterangan
2	Potensi produksi sedang, potensi jasa lingkungan tinggi	Aek Natas, Kualuh Selatan	Tidak dipilih; wilayah ini sebagian besar berada di daerah dengan potensi produksi rendah, dan kurang didominasi oleh petani sawit rakyat.
3	Potensi produksi rendah, potensi jasa lingkungan tinggi	Aek Natas, Kualuh Hulu, Kualuh Selatan, Na IX-X	
4	Potensi produksi tinggi, potensi jasa lingkungan sedang	Aek Natas, Na IX-X	Dipilih; petani sawit rakyat dominan dan memerlukan intervensi untuk produktivitas dan keberlanjutan kebun sawit
6	Potensi produksi rendah, potensi jasa lingkungan sedang	Kualuh Hilir, Kualuh Leidong	Tidak dipilih; wilayah ini berada di pesisir yang kesesuaian lahannya rendah untuk kelapa sawit
7	Potensi produksi tinggi, potensi jasa lingkungan rendah	Aek Kuo, Aek Natas, Kualuh Hulu , Kualuh Selatan, Marbau, Na IX-X	Dipilih; petani sawit rakyat dominan dan memerlukan intervensi untuk produktivitas dan keberlanjutan kebun sawit
8	Potensi produksi sedang, potensi jasa lingkungan rendah	Aek Natas, Kualuh Hulu, Kualuh Leidong, Kualuh Selatan, Marbau	

Berdasarkan hasil analisis spasial diperoleh bahwa terdapat tujuh klaster yang terdapat di Kabupaten Labura (Gambar 1 dan Tabel 2). Wilayah dengan potensi produksi tinggi (Klaster 1) dan jasa lingkungan tinggi serta wilayah dengan potensi produksi sedang dan jasa lingkungan sedang (Klaster 5) tidak ada.

Berdasarkan Tabel 1, lokus-lokus yang dipilih adalah klaster-klaster yang secara umum didominasi oleh aktivitas

perkebunan kelapa sawit oleh petani sawit rakyat dengan status lahan yang jelas dan memerlukan intervensi terutama terkait peningkatan produktivitas dan pengelolaan kebun yang berkelanjutan. Dari masing-masing klaster kemudian dipilih sampel satu kecamatan yang masing-masingnya diwakili oleh dua desa, melalui diskusi dengan Pemerintah Kabupaten Labura pada tanggal 12 September 2022 dan dilengkapi dengan data-data spasial ICRAF, sebagai berikut:

Tabel 3. Lokasi-lokasi kajian awal strategi penghidupan dan pengelolaan kebun petani sawit rakyat Kabupaten Labuhanbatu Utara

Klaster	Kecamatan	Desa
4	Na IX-X	Meranti Omas, Silumajang
7	Kualuh Hulu	Parpaudangan, Pulo Dogom
8	Marbau	Pulo Bargot, Sumber Mulyo

Kajian awal ini dilaksanakan pada rentang September-November 2022 menggunakan metode wawancara rumah tangga petani dan diskusi kelompok terpumpun. Desa yang dipilih juga diharapkan mewakili variasi kehidupan sosial budaya yang terdapat di Kabupaten Labura secara umum.

2.2 Wawancara dengan Rumah Tangga Petani Sawit Rakyat

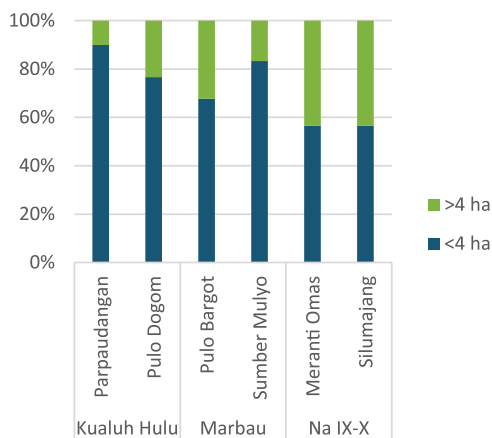
Wawancara rumah tangga petani sawit rakyat ini dilakukan pada rentang waktu 13 September 2022 s.d 1 Oktober 2022 di keenam desa sampel. Pengambilan data dilakukan secara beruntun dimulai dari Kecamatan Kualuh Hulu, Na IX-X, hingga Marbau. Durasi pengambilan data yang dilakukan di masing-masing desa dibatasi dalam 3-4 hari sehingga disusun kriteria penentuan responden.

Pada setiap desa yang dijadikan sampel pada kajian ini, dipilih sejumlah responden rumah tangga petani kelapa sawit rakyat melalui metode *purposive sampling* (Kelly et al. 2010). Sejumlah 30 responden pada setiap desa dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

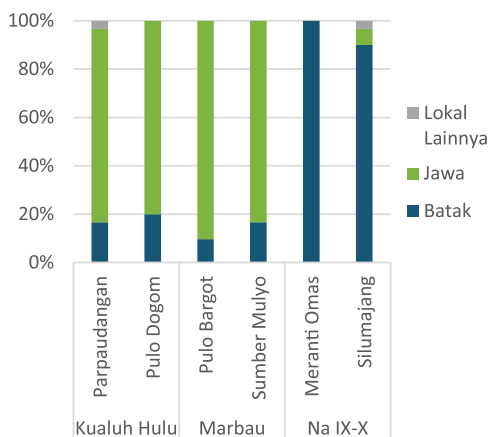
- ◆ Petani sawit rakyat yang aktif memiliki dan mengelola kebun, mewakili petani dengan luas kepemilikan lahan <4 ha dan >4 ha
- ◆ Berusia 25-60 tahun
- ◆ Terlibat atau menjadi anggota dalam kelompok tani di desa tersebut
- ◆ Bersedia dan memiliki waktu luang untuk diwawancarai

- ◆ Diutamakan jika mengikuti program peremajaan sawit rakyat (PSR)

Peserta yang terlibat dalam wawancara rumah tangga adalah sebanyak 181 orang, dengan karakteristik seperti yang disajikan pada Gambar di bawah ini:



Gambar 2. Profil responden wawancara rumah tangga berdasarkan kategori kepemilikan lahan



Gambar 3. Profil responden wawancara rumah tangga berdasarkan nama suku

Pengambilan data melalui wawancara ini bersifat terstruktur (*structured interview*) (Denzin 2008) menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang telah disusun. Wawancara ini bertujuan untuk:

- 1 Memahami strategi yang diambil petani sawit rakyat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup; atau diketahui juga sebagai strategi penghidupan
- 2 Memahami praktik budi daya kelapa sawit berkelanjutan di tingkat rumah tangga petani

- 3 Memahami strategi rumah tangga petani kelapa sawit dalam melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit

Strategi penghidupan yang digunakan dalam kajian ini berdasar pada kerangka teori *Sustainable Livelihood Framework* (DFID 1999). Lalu, hal-hal yang di bahas dalam ruang lingkup *Good Agriculture Practices* (GAP) untuk tanaman kelapa sawit banyak mengambil dari Corley & Tinker (2008) dan panduan teknis yang dibuat oleh Kementerian Pertanian (Astuti et al 2014). Secara umum struktur pertanyaan yang dibuat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Struktur umum pertanyaan pada wawancara rumah tangga petani

Topik	Komponen
1. Identitas Pewawancara	a. Informasi kesediaan untuk diwawancara b. Tanggal pewawancara c. Nama pewawancara
2. Identitas Rumah Tangga Responden	a. Informasi dasar b. Pekerjaan sehari-hari c. Partisipasi dalam kelompok tani d. Akses pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan
3. Sumber Penghidupan Rumah Tangga	a. Sumber penghidupan rumah tangga b. Akses lahan dan produksi hasil lahan c. Alokasi tenaga kerja di lahan d. Pengetahuan terhadap budi daya yang baik e. Pendapatan dan pengeluaran f. Akses terhadap sarana produksi pertanian
4. Budi Daya Tanaman Kelapa Sawit Berdasarkan <i>Good Agriculture Practices</i> (GAP)	a. Bahan tanam b. Pembukaan dan persiapan lahan c. Penanaman d. Pemupukan dan pemeliharaan e. Hama dan penyakit
5. Peremajaan Kelapa Sawit dan keikutsertaan dalam program PSR	a. Penjualan b. Penentuan harga c. Isu terkait komoditas lain
6. Peremajaan Lahan Kelapa Sawit	a. Tanaman belum menghasilkan b. Tanaman produktif c. Tanaman tua d. Skema peremajaan mandiri dan pemerintah

Dari sejumlah 180 responden di enam desa yang dicuplik, data-data yang dihasilkan kemudian dikompilasi sebagai temuan dasar untuk dikonfirmasi di tingkat komunitas rumah tangga menggunakan metode Diskusi Kelompok Terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD).

2.3 Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD)

FGD dilaksanakan pada 22-24 November 2022 di tiga kecamatan sampel: Kualuh Hulu, Na IX-X, dan Marbau. Pada setiap kecamatan yang diambil, sejumlah peserta dihadirkan dalam kegiatan FGD, berasal dari desa yang diambil sampel wawancara dan bukan untuk mengisi keterwakilan. Kriteria penentuan responden yang diundang adalah sebagai berikut:

- 1 Jumlah peserta yang diundang dalam FGD berjumlah total 30-40 orang
- 2 Peserta yang diundang mewakili beberapa unsur masyarakat, yaitu:
 - a. Penyelenggara pemerintahan di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa
 - b. Penyuluh pertanian
 - c. Tokoh masyarakat yang memahami potensi dan dinamika wilayah
 - d. Perwakilan rumah tangga petani (laki-laki dan perempuan)
 - e. Pelaku pasar untuk kelapa sawit, sarana produksi pertanian, dan komoditas penting lainnya di lokasi setempat

- 3 Peserta mewakili desa yang disampling dan tidak disampling untuk kegiatan wawancara rumah tangga
 - a. Kecamatan Kualuh Hulu diwakili oleh Desa Parpaudangan, Desa Pulo Dogom, dan Desa Perkebunan Londut
 - b. Kecamatan Na IX-X diwakili oleh Desa Meranti Omas, Desa Silumajang, dan Desa Pulo Jantan
 - c. Kecamatan Marbau diwakili oleh Desa Sumber Mulyo, Pulo Bargout, dan Tubiran

Pengambilan data lanjutan melalui FGD ini adalah bentuk dari triangulasi data, sehingga tujuan dari FGD yang dilakukan adalah:

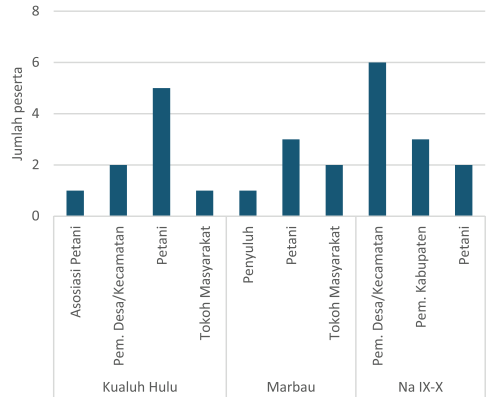
- 1 Mengklarifikasi data-data yang sudah diambil di tingkat rumah tangga terkait strategi penghidupan rumah tangga, budi daya, dan peremajaan kebun kelapa sawit
- 2 Mengambil data baru terkait dengan potensi produksi, jasa lingkungan, dan rantai pemasaran kelapa sawit dan komoditas penting lainnya

Secara teknis, FGD dilakukan dengan membagi peserta ke dalam empat kelompok besar. Kerangka pertanyaan kunci yang disampaikan pada setiap kelompok FGD dapat dilihat pada Tabel 5.

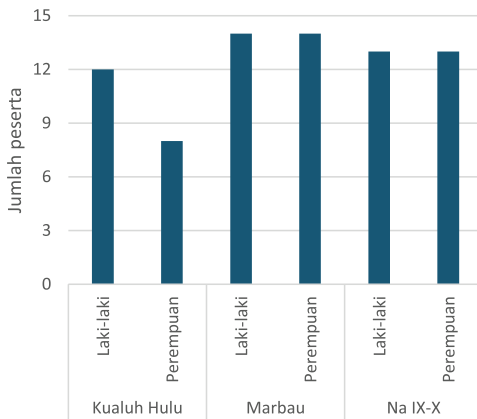
Tabel 5. Struktur umum pertanyaan pada FGD

Topik FGD	Komponen
Kelompok FGD 1. Perubahan penggunaan lahan dan potensi produksi sawit	a. Penggunaan lahan dan pemicu perubahannya b. Lokasi kebun kelapa sawit dan tingkat produktivitasnya c. Lokasi kebun komoditas unggulan kecamatan, potensi produksi, dan potensi jasa lingkungannya
Kelompok FGD 2. Strategi penghidupan rumah tangga petani rakyat (laki-laki)	a. Jenis-jenis sumber pendapatan masyarakat dan prioritasnya b. Kelembagaan kelompok tani dan perannya c. Praktik pengelolaan kebun kelapa sawit yang baik dan berkelanjutan d. Peran gender dalam pengelolaan kebun secara umum e. Akses terhadap sarana produksi pertanian f. Peremajaan kebun kelapa sawit g. Jasa lingkungan
Kelompok FGD 3. Strategi penghidupan rumah tangga petani rakyat (perempuan)	a. Jenis-jenis sumber pendapatan masyarakat dan prioritasnya b. Kelembagaan kelompok tani dan perannya c. Praktik pengelolaan kebun kelapa sawit yang baik dan berkelanjutan d. Peran gender dalam pengelolaan kebun secara umum e. Akses terhadap sarana produksi pertanian f. Peremajaan kebun kelapa sawit g. Jasa lingkungan
Kelompok FGD 4. Pemasaran kelapa sawit, komoditas lain yang relevan, dan sarana produksi pertanian	a. Penjualan hasil kelapa sawit dan tanaman lainnya b. Pemrosesan hasil sebelum dipasarkan c. Aktor pasar d. Kendala dalam pemasaran

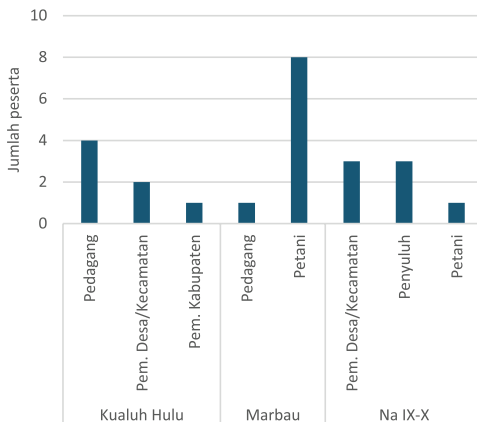
Secara total terdapat 127 peserta yang terlibat dalam FGD di tiga kecamatan, mewakili berbagai unsur masyarakat. Secara rinci peserta setiap FGD disajikan dalam gambar-gambar berikut. Gambar 4 menunjukkan profil peserta Kelompok FGD 1 (FGD 1). Gambar 5 menunjukkan profil peserta Kelompok FGD 2 (FGD 2) dan Kelompok FGD 3 (FGD 3). Gambar 6 menunjukkan profil peserta Kelompok FGD 4 (FGD 4).



Gambar 4. Profil peserta FGD 1 - Perubahan penggunaan lahan dan potensi produksi sawit



Gambar 5. Profil petani peserta FGD 2 dan 3 - Strategi penghidupan rumah tangga petani rakyat



Gambar 6. Profil peserta FGD 4 – Pemasaran kelapa sawit, komoditas lain yang relevan, dan sarana produksi pertanian

Setelah dikompilasi, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara rumah tangga petani dan FGD di masing-masing kecamatan dianalisis lebih lanjut.

2.4 Analisis data

Semua data yang terdapat pada kajian ini, baik dalam wawancara rumah tangga petani rakyat maupun FGD di masing-masing kecamatan, dikumpulkan melalui platform daring *KoboToolbox*¹ (<https://koboform.kiprahagroforestri.id/>) dengan alat bantu aplikasi *KoboCollect* dalam ponsel enumerator. Platform ini digunakan dalam rangka meningkatkan efisiensi pengambilan, penyimpanan, pemantauan, dan validasi data yang dikumpulkan secara terstruktur, terpusat, dan *real time*. Selain itu, penggunaan platform daring ini mengurangi konsumsi kertas selama kajian berlangsung.

Terdapat beberapa jenis data yang dicuplik, yang masing-masingnya dianalisis dengan cara berbeda sesuai dengan tujuan dan kerangka kajian yang dilakukan. Jenis data tersebut diantaranya:

- 1 Data dikelompokkan berdasarkan lokasi (desa atau kecamatan) dan tingkat kepemilikan lahan (<4 ha dan >4 ha) sebagai unit analisis. *Kategori kepemilikan ini merepresentasikan luasan minimal yang dibutuhkan untuk petani sawit rakyat sehingga cukup resilien untuk melakukan peremajaan kebun, yaitu 4 ha;*

1 KoBoToolbox adalah alat bantu untuk pengumpulan data lapangan secara digital di lingkungan yang menantang. Alat bantu ini bersifat gratis dengan kode sumber yang terbuka (*open source*), serta dapat digunakan secara daring dan luring. Lebih lanjut dapat dipelajari di sini: <https://support.kobotoolbox.org/welcome.html>

- 2 Data numerik, yang khusus berhubungan dengan sumber penghidupan didapatkan melalui metode *pebbles distribution method (PDM)* (Lynam et al 2007) yang merepresentasikan tingkat kepentingan setiap sumber penghidupan berdasarkan persepsi responden; yang kemudian akan memperlihatkan bobot atau persentase setiap jenis sumber penghidupan;
- 3 Data numerik, baik diskrit maupun kontinyu, yang berhubungan dengan umur, jumlah, frekuensi dan intensitas kejadian, pendapatan dan pengeluaran, massa, jam kerja, dan lain-lain diolah menggunakan analisis statistik deskriptif untuk diambil total, rata-rata, atau persentase untuk mengkomparasi setiap unit analisis;
- 4 Data teks yang berhubungan isian singkat, narasi deskriptif, dan persepsi yang dielaborasi dalam kalimat panjang diubah melalui pengodean (*coding*) sehingga berubah menjadi data yang bersifat kategorikal;
- 5 Data kategorikal kemudian diolah secara deskriptif untuk melihat pola-pola, tingkat, dan konsistensi dari narasi yang sedang digali melalui kedua metode pengambilan data.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi bentang lahan di Kabupaten Labuhanbatu Utara

Informasi mengenai kondisi bentang lahan ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu observasi di lapangan langsung, pembuatan peta klasterisasi potensi produksi dan jasa lingkungan, serta proses FGD bersama perwakilan masyarakat yang memahami dinamika dan potensi wilayah setempat di tiga kecamatan. Akan tetapi, proses pengambilan data yang dilakukan mungkin memiliki bias karena peserta FGD yang hadir hanya mewakili tiga desa saja dari setiap kecamatan.

Secara umum ketiga kecamatan didominasi oleh tutupan lahan perkebunan, sejalan dengan penentuan klaster yang dipilih yaitu wilayah dengan potensi produksi sawit sedang hingga tinggi. Pada kecamatan seperti Kualuh Hulu dan Na IX-X yang berbatasan dengan kawasan hutan, beberapa desa juga memiliki bentang lahan hutan dan daerah penyangga hutan yang ditanami oleh karet atau kebun campur. Sebagai gambaran, hasil sementara analisis tutupan lahan pada setiap kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Perubahan penggunaan lahan yang terhubung dengan keberlanjutan sawit di Labura

Sehubungan dengan isu-isu keberlanjutan yang melingkupi komoditas sawit, perubahan penggunaan lahan kerap kali dijadikan satu aspek penting. Perubahan tutupan lahan dari- dan/atau menjadi sawit dapat memperlihatkan seberapa tinggi dinamika alih fungsi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Penyebab terjadinya tutupan lahan ini

Perubahan tutupan lahan yang dimaksud dalam bagian ini diidentifikasi dari pola-pola yang dipersepsikan berdasarkan pengalaman masyarakat terutama petani sawit rakyat. Berdasarkan hasil FGD di ketiga lokasi, berikut adalah pola-pola umum perubahan penggunaan lahan, yang terjadi pada bentang lahan yang dikaji.

Dibandingkan dengan dinamika perubahan lahan di daerah penghasil komoditas lain, misalnya kopi dan kakao, perubahan penggunaan lahan di daerah penghasil kelapa sawit seperti Kabupaten Labura ini cenderung tidak terlalu dinamis. Kecenderungannya adalah penggunaan lahan dari bukan sawit menjadi sawit, lalu tidak lagi berubah dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 6. Pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi masyarakat

Perubahan	Terjadi di	Lokasi	Penyebab
Durian ke sawit	Beberapa desa	Marbau (Klaster 8)	● Frekuensi panen durian terlalu sedikit dalam setahun ● Bukan prioritas sumber pendapatan ● Harga jual durian rendah ketika panen raya
	Satu desa	Na IX-X (Klaster 4)	● Tanaman sudah tua, diserang hama dan penyakit yang sulit dikendalikan ● Keamanan lahan ● Frekuensi panen durian terlalu sedikit
Karet ke sawit	Beberapa desa	Marbau (Klaster 8), Na IX-X (Klaster 4)	● Kualitas getah rendah, harga jual rendah ● Tanaman sudah tua, diserang penyakit yang sulit dikendalikan ● Beban kerja di lahan cukup tinggi, tenaga kerja tambahan sulit tersedia
	Satu desa	Kualuh Hulu (Klaster 7)	● Beban kerja di lahan cukup tinggi, dibandingkan dengan kelapa sawit ● Harga jual getah rendah ● Terdapat subsidi pupuk untuk sawit
Padi ke sawit	Beberapa desa	Marbau (Klaster 8)	● Frekuensi panen terlalu sedikit dalam setahun ● Harga jual padi rendah ● Serangan hama yang sulit dikendalikan ● Dorongan dari lahan sekitar untuk tanam sawit
Pinang dan kakao ke sawit	Satu desa	Na IX-X (Klaster 4)	● Harga jual pinang atau kakao relatif rendah ● Kendala pemanenan, terutama pinang ● Hama dan penyakit, terutama kakao

Perubahan penggunaan lahan yang paling banyak terjadi adalah perubahan dari karet ke kelapa sawit. Kabupaten Labura yang awalnya banyak memiliki lahan karet, durian, padi, dan komoditas pohon lain di pekarangan lambat laun berubah menjadi sawit sejak 20-30 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan petani terhadap komoditas ini cukup tinggi dan bertahan hingga saat ini. Hal ini bisa dikonfirmasi dari penyebab penggunaan lahan seperti pada grafik di bawah ini.

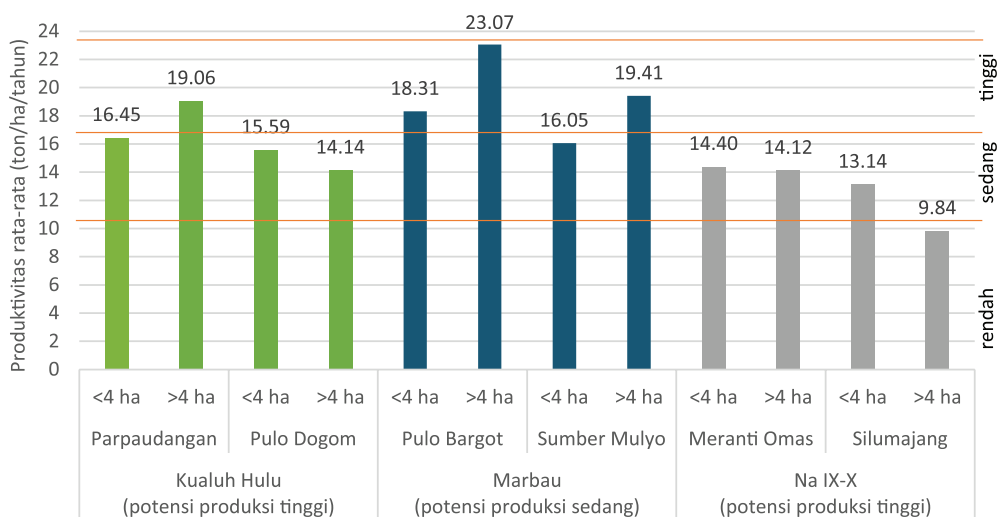
Berdasarkan Tabel 6, penyebab perubahan penggunaan yang paling banyak adalah hal-hal yang menunjukkan ketidakpuasan dengan komoditas sebelumnya, terutama karet. Penyebab seperti harga jual karet yang semakin rendah, beban kerja karet yang tinggi, hama dan penyakit yang meresahkan, termasuk umur tanaman yang sudah tua menjadi penyebab utama terjadinya perubahan penggunaan lahan menjadi sawit.

Potensi produksi dan jasa lingkungan

Pada bagian ini akan diulas lebih mendalam potensi produksi dan jasa lingkungan sebagai komponen utama dalam klasterisasi wilayah yang digunakan dalam kajian ini. Pada wawancara rumah tangga petani sawit rakyat, salah satu komponen pertanyaan yang diajukan adalah luasan kepemilikan lahan dan hasil produksinya pada kurun waktu tertentu. Melalui data ini dapat ditaksir nilai produktivitas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh responden. Data rata-rata produktivitas menunjukkan bahwa produktivitas lahan ini belum sinkron dengan hasil klasterisasi wilayah. Salah satu contohnya adalah Na IX-X sebagai klaster dengan potensi produksi yang tinggi malah memiliki rata-rata produktivitas yang rendah. Lebih lengkap disajikan pada Gambar di bawah ini.

Pada Gambar didapatkan bahwa Kualuh Hulu dan Na IX-X yang mewakili klaster dengan potensi produksi tinggi masih dalam kategori produktivitas yang sedang. Na IX-X bahkan masih ada yang tergolong rendah. Marbau yang mewakili klaster dengan potensi produksi sedang juga terkategori ke dalam produktivitas tinggi, walaupun berdasarkan hasil FGD terbilang sedang. Hal ini memperlihatkan keragaman data yang cukup tinggi di dalam klaster sehingga data-data kuantitatif terkait produktivitas ini sangat dipengaruhi oleh keragaman tata cara budidaya dan kecakapan petani dalam mencatat hasil panennya.

Jika dibandingkan dengan data statistik yang dirilis oleh Dinas Pertanian Kab. Labuhanbatu Utara (lihat Lampiran 2), hasil ini cukup representatif. Berdasarkan data statistik, Kualuh Hulu



Gambar 7. Potensi produksi kelapa sawit berdasarkan wawancara rumah tangga

dan Marbau memiliki produktivitas rata-rata 17,37 ton/ha/tahun dan 17,93 ton/ha/tahun. Produktivitas ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Na IX-X yang memiliki produktivitas 15,18 ton/ha/tahun.

Selain faktor budi daya, faktor yang diduga berpengaruh adalah hambatan fisik yang membatasi kesesuaian lahan dan produktivitas. Kecamatan Marbau yang berada di dataran yang relatif rendah memiliki masalah banjir sungai ketika hujan datang sehingga cekaman rendaman air mengganggu produktivitas sawit dan berdampak juga pada kesulitan teknis di dalam memanen hasil. Kecamatan Na IX-X dihadapkan pada topografi yang berbukit dan tanah yang berbatu sehingga produktivitasnya bervariasi. Faktor-faktor ini akan lebih menarik jika ditelusuri melalui kajian yang lebih lanjut.

Pada sesi FGD juga diambil data mengenai potensi produksi dan jasa lingkungan yang melingkupi wilayah-wilayah klaster yang dikaji. Pada FGD, potensi ini dikategorikan ke dalam tiga kelas, yaitu: potensi produksi tinggi (18-24 ton TBS/ha/tahun), sedang (12-18 ton TBS/ha/tahun), dan rendah (<12 ton TBS/ha/tahun).

Berdasarkan hasil FGD, didapatkan bahwa potensi produksi di masing-masing klaster sudah cukup terwakilkan dengan persepsi

masyarakat. Kekurangan dari proses FGD yang telah dilakukan adalah belum cukup detailnya informasi detail terkait potensi produksi yang real di masing-masing klaster. Selain itu, dalam FGD juga dihimpun isu-isu kunci yang terhubung langsung dengan jasa lingkungan yang potensial untuk dihasilkan dari masing-masing klaster. Hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Selain potensi produksi, potensi jasa lingkungan juga dibahas pada kajian ini. Secara umum tidak banyak isu yang terkait langsung dengan jasa lingkungan karena variasi bentang lahan yang rendah. Selain banjir sungai, hal yang menjadi perhatian masyarakat adalah keberadaan objek ekowisata yang memberikan manfaat pada sekitarnya.

Keberadaan objek ekowisata ini seringkali dihubungkan dengan perannya sebagai indikator kerusakan lingkungan. Masyarakat memiliki perspektif bahwa: **jika lingkungan sudah rusak, tidak mungkin ada objek ekowisata yang bagus.** Pada hasil FGD didapatkan bahwa setidaknya ada lima objek ekowisata di dua kecamatan yang dikaji, yaitu: Goa Kaca, Air Terjun Lubuk Tirto, Pemandian Aek Biru, dan Goa Kembar (Na IX-X) serta Air Terjun Aek Sordang (Kualuh Hulu).

Tabel 7. Rata-rata potensi produksi kelapa sawit dan jasa lingkungan di setiap klaster

Kecamatan/Klaster	Potensi produksi rata-rata	Isu Jasa Lingkungan
Kualuh Hulu (7)	Sedang ke tinggi	Banjir sungai ekowisata air terjun
Na IX-X (4)	Tidak cukup teridentifikasi	Ekowisata goa dan air terjun
Marbau (8)	Sedang	Banjir sungai

Pada proses FGD juga ditanyakan tentang persepsi masyarakat tentang isu-isu jasa lingkungan di sekitar mereka (Tabel 8). Sebagian besar kelompok laki-laki dan perempuan memiliki perspektif yang hampir serupa terhadap isu-isu jasa lingkungan yang ditanyakan. Pada setiap aspek yang ditanyakan, para peserta diminta untuk mendeskripsikan keadaan dulu (sekitar 10 tahun lalu), sekarang, dan harapan di masa yang akan datang.

Dari enam aspek yang dibahas, secara deskriptif didapatkan bahwa terdapat perbedaan kondisi lingkungan yang dirasakan dalam kurung waktu 10 tahun. Asumsinya, kurun waktu 10 tahun terakhir merupakan periode waktu dengan perubahan bentang lahan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil FGD tersebut, secara umum persepsi yang muncul pada setiap aspek adalah masalah **penurunan kualitas lingkungan**.

Tabel 8. Persepsi petani sawit rakyat tentang jasa lingkungan yang ada di masing-masing bentang lahan

Aspek	Lokasi	Dulu	Sekarang	Harapan
Air bersih	Kualuh Hulu	Didapatkan dari sumur yang dangkal, sejuk, dan layak minum	Didapatkan dari sumur bor dalam, air minum harus beli (galon air isi ulang)	Air tetap tersedia
	Na IX-X	Didapatkan dari sumur yang dangkal dan sungai, di bagian hulu air melimpah dan jernih	Didapatkan dari sumur yang lebih dalam dan sungai, di bagian hulu mulai berkurang, harus beli galon air minum	Harus ada pengaturan tanaman yang tidak merusak air tanah, ada pentingnya penyadartahuan tentang pentingnya air bersih
	Marbau	Didapatkan dari sumur yang dangkal, air melimpah	Didapatkan dari sumur yang lebih dalam, air tanah lebih cepat habis, harus beli galon air minum, di hulu sungai airnya lebih berwarna	Di bagian hilir sudah mulai dibutuhkan suplai air dari PDAM
Udara	Kualuh Hulu	Sejuk, nyaman, bersih	Tercampur polusi terutama daerah yang dekat dengan pabrik kelapa sawit (pks)	Ada pengendalian polusi udara oleh pabrik, pengaturan supaya pabrik tidak dekat dengan pemukiman
	Na IX-X	Sejuk, nyaman, bersih	Tercampur polusi terutama daerah yang dekat dengan pabrik kelapa sawit (pks)	Adanya tindak lanjut dari pemerintah
	Marbau	Sejuk, nyaman, bersih	Tercampur polusi terutama daerah yang dekat dengan pabrik kelapa sawit (pks)	Udara dapat bersih kembali

Aspek	Lokasi	Dulu	Sekarang	Harapan
Tanah untuk bertani	Kualuh Hulu	Sehat, subur, gembur	Lebih tandus dan cepat keras karena pupuk kimia	Penggunaan pupuk organik diperbanyak untuk memperbaiki kualitas tanah
	Na IX-X	Sehat, subur, gembur	Mulai tandus dan rusak karena pupuk kimia	Penggunaan pupuk organik diperbanyak, pelatihan untuk petani, peningkatan kualitas pupuk
	Marbau	Sehat, subur, gembur	Kesuburan berkurang, cepat keras, tidak banyak cacing tanah, kurang sehat	Penyadartahuan tentang cara mengolah tanah yang baik, membatasi penggunaan pupuk kimia berlebihan dan tidak tepat guna
Hama dan penyakit	Kualuh Hulu	Banyak binatang liar (<i>wild life</i>), hama dan penyakit sedikit, belum banyak obat hama	Sudah banyak obat hama, tetapi <i>Ganoderma</i> semakin banyak	Ada benih sawit yang lebih tahan <i>Ganoderma</i> , pengendalian hama dan penyakit yang lebih tepat
	Na IX-X	Hama masih sedikit dan mudah dikendalikan	Lebih banyak hama yang beragam (terutama ulat-ulatan), lebih sedikit dikendalikan	Tersedia informasi yang baik dan benar dalam pengendalian hama dan penyakit
	Marbau	Hama masih sedikit, belum ada komes (<i>Ganoderma</i>)	Banyak sekali <i>Ganoderma</i> , hama dan penyakit makin beragam jenisnya	Pengetahuan terkait penggunaan obat yang tepat dalam pengendalian hama dan penyakit, terutama dalam mengatasi <i>Ganoderma</i> , penyuluhan dan pendampingan, serta pelibatan universitas lokal untuk meneliti di kebun-kebun masyarakat melalui riset
Cuaca sehari-hari	Kualuh Hulu	Cuaca lebih sejuk dan mudah diprediksi	Panas dan hujan lebih ekstrem, tidak dapat diprediksi	Adanya kebijakan dalam menghadapi ketidakpastian iklim dan cuaca ekstrem
	Na IX-X	Cuaca lebih sejuk dan mudah diprediksi	Panas dan hujan lebih ekstrem, tidak dapat diprediksi	Adanya pengaturan untuk tidak memaksakan penanaman sawit di wilayah gunung karena memengaruhi cuaca/iklim di sekitarnya
	Marbau	Cuaca lebih sejuk dan mudah diprediksi	Panas dan hujan lebih ekstrem, tidak dapat diprediksi	Adanya tanaman atau varietas unggul yang tahan cuaca ekstrem

Aspek	Lokasi	Dulu	Sekarang	Harapan
Bencana alam	Kualuh Hulu	Tidak banyak bencana alam, hanya banjir tetapi jarang terjadi	Banjir sering terjadi, sesekali ada hujan petir	Daerah resapan di hulu diperbaiki, irigasi diatur, hutan di hulu dijaga agar tidak ditanami sawit, pengendalian sigap bencana
	Na IX-X	Tidak ada/jarang terjadi	Banjir sungai dan longsor, sempat terjadi banjir bandang (<5 tahun lalu)	Harga komoditas lain stabil sehingga tidak tergantung pada menanam sawit di hutan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan
	Marbau	Banjir sungai meluap, angin kencang sesekali	Banjir sungai meluap, angin kencang, batang sawit ambruk	Pengaturan irigasi dan perbaikan saluran air, penanggulangan banjir yang baik

Masyarakat secara umum telah memiliki kesadaran tentang pentingnya aspek lingkungan sehingga terbentuk pemahaman tentang urgensi untuk pengelolaan bentang lahan kelapa sawit yang berkelanjutan. Kesehatan tanah, cemaran udara dan air, adaptasi tanaman terhadap cuaca ekstrem, resistansi tanaman terhadap serangan hama dan penyakit, serta penataan ruang di hulu sungai dan kawasan hutan merupakan topik-topik yang mulai dibicarakan dalam narasi di tingkat tapak. Selain itu, ekowisata juga dianggap sebagai potensi daerah yang belum dimaksimalkan

sebagai salah satu sektor yang dapat mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Potensi pengembangan komoditas lainnya

Hasil FGD tidak banyak mengidentifikasi potensi pengembangan komoditas lain yang terdapat pada bentang lahan di Kabupaten Labura. Selain kelapa sawit, terdapat beberapa komoditas yang terdokumentasi dalam proses diskusi (Tabel 9).

Tabel 9. Komoditas lain yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Labura

No.	Komoditas	Keterangan
1	Padi darat	● Tanaman sela pada sawit ketika belum menghasilkan ● Bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan (subsisten) ● Sebagian masih dipertahankan melalui lahan-lahan pangan berkelanjutan
2	Karet	● Masih terdapat di beberapa wilayah, terutama perkebunan negara ● Mulai ditinggalkan karena harga jualnya yang rendah, alokasi tenaga kerja yang tinggi, dan serangan Ganoderma yang cukup tinggi

No.	Komoditas	Keterangan
3	Tanaman hortikultura: cabai, mentimun, kacang panjang, semangka	● Tanaman sela pada sawit ketika belum menghasilkan ● Penghasilan alternatif selama menunggu panen pertama ● Kompetisi dengan sentra penghasil dan pemasok hortikultura di daerah lain
4	Tanaman perkebunan lain: kakao, kelapa, pinang	● Masih terdapat di pekarangan rumah, serta pagar dan batas kebun ● Penghasilan alternatif yang tidak tentu ● Dimanfaatkan juga untuk keperluan rumah tangga
5	Durian dan buah-buahan lainnya	● Mulai ditinggalkan karena tidak kompetitif (harga, kualitas rasa, dan produktivitas) ● Durasi panen yang panjang, rentan pencurian ● Dipertahankan di sebagian titik di dalam kebun
6	Hewan ternak	● Jaring pengaman ekonomi jangka panjang dan kebutuhan tidak terduga ● Sumber pupuk alternatif ● Diduga menjadi agen penyebaran <i>Ganoderma</i> di dalam kebun

Sebagian responden berpendapat bahwa komoditas unggulan yang dikembangkan terlalu fokus pada kelapa sawit sehingga pengembangan komoditas lain belum begitu berkembang. Hasil pemetaan lokasi-lokasi komoditas lain dalam bentang lahan Kabupaten Labura akan dibahas lebih lanjut pada kajian lain yang berfokus pada perubahan tutupan lahan secara mendalam².

3.2 Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani sawit rakyat Labuhanbatu Utara

Strategi penghidupan didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang dikerjakan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Strategi dalam hal ini didasarkan pada akses seseorang atau sekelompok orang terhadap modal penghidupan, mulai dari sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya finansial, infrastruktur,

2 Kajian lain tentang dinamika perubahan tutupan lahan dilakukan secara terpisah melalui analisis *remote sensing* menggunakan citra satelit yang dilengkapi dengan survey di 359 titik yang tersebar di 8 kecamatan (Hendriatna dan Pandiwijaya)

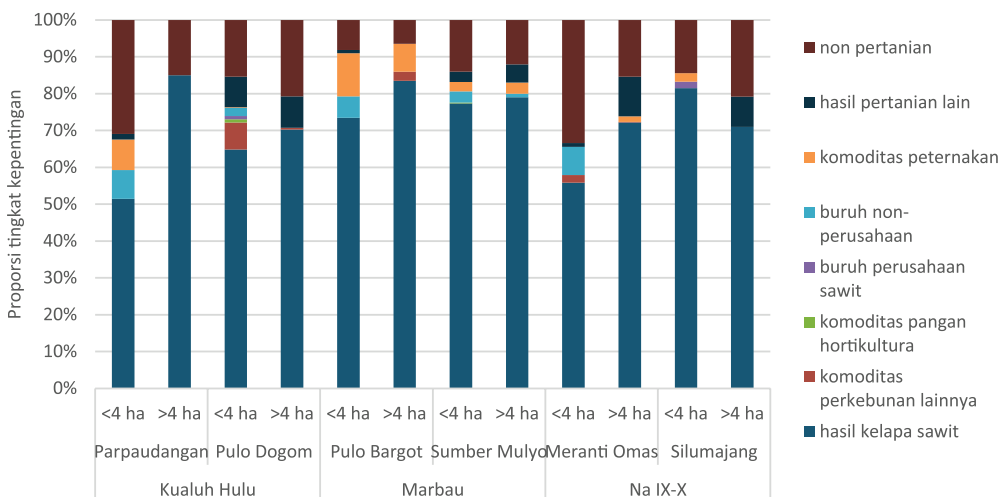
dan sumber daya sosial. Strategi ini merefleksikan pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang dihasilkan dari komunikasi dan negosiasi yang terjadi antara semua anggota keluarga. Strategi penghidupan ini dilakukan untuk memenuhi tujuan penghidupan yang diinginkan oleh rumah tangga tersebut, termasuk peningkatan pendapatan, kesejahteraan, ketahanan terhadap guncangan (*shock*), ketahanan pangan, dan lain-lain.

Dalam kajian ini, rumah tangga petani sawit rakyat merupakan subjek dari kajian yang dilakukan. Dalam konteks kelapa sawit yang berkelanjutan, strategi penghidupan ini menjadi penting dicuplik karena petani sawit rakyat sebagai pengelola lahan memiliki keputusan penuh atas pengelolaan lahannya. Sejauh mana petani bergantung pada komoditas kelapa sawit sebagai sumber penghidupan, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketersediaan sumber-sumber penghidupan lain yang dimiliki oleh petani tersebut.

Kondisi umum sumber penghidupan rumah tangga petani

Berdasarkan hasil wawancara rumah tangga yang dilakukan pada tiga kecamatan, diketahui bahwa petani mengandalkan sebagian besar sumber penghidupannya dari hasil pertanian terutama dari kelapa sawit. Sumber penghidupan dan proporsi tingkat kepentingannya dapat dilihat pada Gambar 8.

Semakin besar proporsi (%) nya, semakin penting sumber penghidupan tersebut bagi petani. Dalam analisisnya, sumber penghidupan ini dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu: hasil kelapa sawit, komoditas perkebunan lain (karet, kakao, kelapa, dan lain-lain), komoditas pangan dan hortikultura, upah buruh perusahaan sawit, upah buruh lainnya, komoditas peternakan, hasil pertanian lain, dan hasil dari usaha non-pertanian. Para responden juga dibagi ke dalam 2 kategori berdasarkan luas kepemilikan



Gambar 8. Sumber Penghidupan Rumah Tangga Petani di Lokasi Kajian

lahannya, yaitu <4 ha dan >4 ha. Luasan ini diasumsikan sebagai angka luasan minimal seorang petani sawit rakyat dapat memenuhi penghidupannya sehari-hari dari sawit.

Jika dilihat dari proporsinya, hasil dari kebun sawit berkontribusi paling besar terhadap sumber penghidupan petani di ketiga kecamatan (63%). Jika dilihat berdasarkan kategori kepemilikan lahan, petani dengan lahan <4 ha cenderung memiliki ketergantungan terhadap hasil sawit yang lebih rendah dibandingkan dengan petani dengan kepemilikan lahan >4 ha. Hal ini ditunjukkan dengan sumber penghidupan alternatif yang lebih beragam pada petani dengan luas kepemilikan yang sedikit. Kondisi ini menguatkan asumsi bahwa kepemilikan lahan di <4 ha belum cukup jika hanya mengandalkan hasil dari sawit.

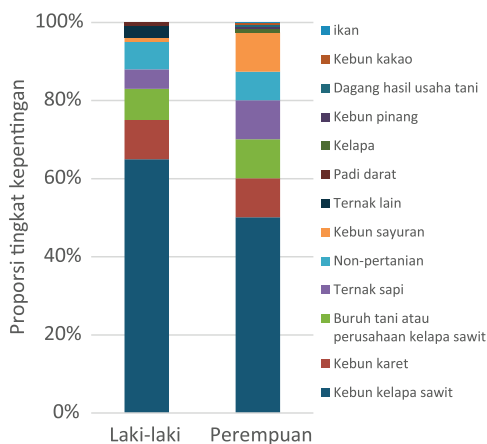
Secara umum sumber penghidupan alternatif yang tersedia cukup beragam, baik yang berhubungan langsung dengan sektor pertanian maupun bukan. Komoditas-komoditas lain yang dianggap penting yang masih dibudidayakan di lahan diantaranya tanaman perkebunan seperti kelapa, kakao, dan pinang; tanaman pangan seperti padi dan jagung; serta hewan ternak seperti lembu dan kambing. Selain itu, buruh di lahan pertanian, baik harian maupun perusahaan, cukup dianggap penting dan memberikan kontribusi yang relatif besar di setiap kecamatan. Sumber penghidupan yang bukan berasal dari sektor pertanian diantaranya berdagang (keliling maupun menetap di toko), bengkel, pegawai pemerintah, dan lain-lain.

Hasil ini kemudian dikonfirmasi dan ditelaah lebih lanjut melalui FGD yang dilakukan di masing-masing kecamatan. Berhubung informasi yang didapatkan melalui wawancara rumah tangga lebih banyak berasal dari perspektif laki-laki, pada proses FGD dihimpun juga perspektif perempuan yang terpisah dari laki-laki. Perbedaan perspektif ini penting dicuplik karena dinamika peran masing-masing anggota keluarga menentukan proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani.

Keragaman sumber penghidupan ini akan terkait dengan tingkat kerentanan rumah tangga terhadap guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Semakin banyak alternatif penghidupan yang dimiliki oleh suatu rumah tangga, kerentanannya terhadap guncangan akan semakin rendah. Asumsi yang digunakan ini kemudian dikonfirmasi dengan data terkait guncangan yang dialami oleh masing-masing rumah tangga.

Kualuh Hulu

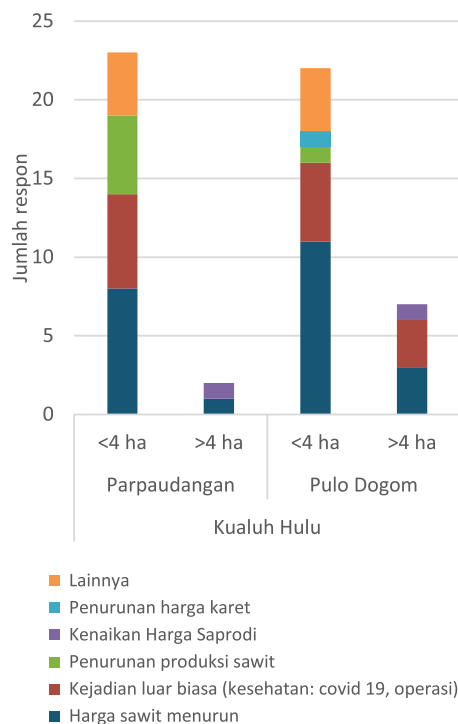
Kecamatan Kualuh Hulu merupakan wilayah yang merepresentasikan klaster dengan potensi produksi tinggi (Lihat kembali 2.1) sehingga diasumsikan bahwa kelapa sawit merupakan sumber penghidupan yang paling penting. Hasilnya sejalan dengan asumsi tersebut, karena hasil kelapa sawit memiliki proporsi 50-60% kontribusinya terhadap penghidupan rumah tangga. Pada Gambar 9 di bawah ini merupakan sumber penghidupan berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan di kecamatan Kualuh Hulu.



Gambar 9. Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Kualuh Hulu berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD)

Pada Gambar di atas disajikan sumber-sumber penghidupan yang lebih detail dan tersaji bahwa terdapat perbedaan proporsi tingkat kepentingan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki persepsi bahwa sumber penghidupan dari sawit memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, karena sumber penghidupan alternatif yang lain juga cukup penting. Kelompok perempuan memandang bahwa kegiatan non-pertanian cukup penting bagi penghidupan rumah tangga karena kontribusi mereka pada kegiatan ini cukup tinggi. Komoditas lain seperti karet dan ternak sapi memiliki tingkat kepentingan tertentu yang ditemukan di kedua perspektif, laki-laki dan perempuan.

Jika dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), harga sawit yang naik dan turun secara drastis dianggap sebagai sumber guncangan yang paling dirasakan oleh petani sawit rakyat. Harga sawit



Gambar 10. Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kualuh Hulu

yang dimaksud di tingkat petani adalah harga tandan buah kosong (TBS) di tingkat pedagang pengumpul desa. Kejadian terakhir berlangsung sekitar Juni-Juli 2022³.

Selain harga TBS yang menurun drastis, beberapa kejadian luar biasa juga dianggap sebagai guncangan, yaitu harga karet yang menurun, COVID19, kenaikan harga, dan penurunan produktivitas. Jika dilihat pada Gambar 11, petani dengan kepemilikan lahan yang sedikit lebih

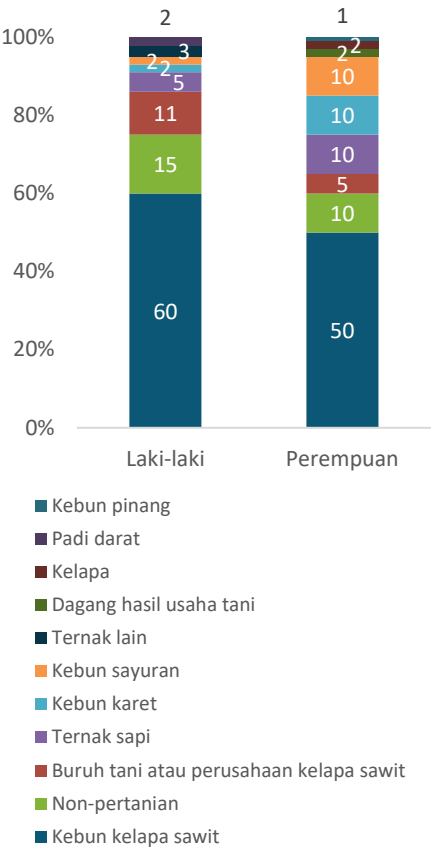
3 Ketika harga TBS berada di atas Rp 3.000,-/kg, tiba-tiba turun drastis di bawah Rp 1.000,-/kg: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220714162018-92-821620/apkasindo-klaim-banyak-petani-sawit-stres-gara-gara-harga-tbs-anjlok>

rentan terhadap guncangan berdasarkan jumlah responden yang menjawab. Hal ini semakin menguatkan asumsi bahwa luas kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam strategi penghidupan petani sawit rakyat, terutama di Kecamatan Kualuh Hulu.

Na IX-X

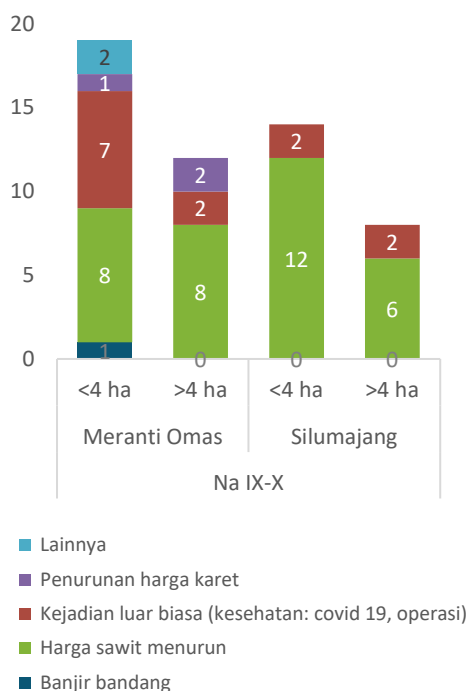
Seperti Kualuh Hulu, kecamatan Na IX-X merupakan wilayah yang juga merepresentasikan klaster dengan potensi produksi tinggi (Lihat kembali 2.1) sehingga diasumsikan bahwa kelapa sawit merupakan sumber penghidupan yang paling penting. Hasilnya juga sejalan dengan asumsi tersebut, karena hasil kelapa sawit memiliki proporsi 50-60% kontribusinya terhadap penghidupan rumah tangga. Gambar 11 merupakan sumber penghidupan berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan di kecamatan Na IX-X.

Pada Gambar 11 disajikan sumber-sumber penghidupan yang lebih detail dan tersaji bahwa terdapat perbedaan proporsi tingkat kepentingan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki persepsi bahwa sumber penghidupan dari sawit memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, seperti yang terjadi di Kualuh Hulu. Bagi laki-laki, kegiatan buruh tani dan perusahaan sawit menjadi salah satu sumber penghidupan yang juga penting. Sedangkan, bagi perempuan, hasil dari kebun sayuran, kebun karet, dan ternak sapi memiliki tingkat kepentingan yang relatif besar. Selain itu, kedua kelompok



Gambar 11. Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Na IX-X berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD)

memandang sumber penghidupan dari sektor non-pertanian juga tidak kalah penting. Jika dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), harga sawit yang naik dan turun secara drastis juga dianggap sebagai sumber guncangan yang paling dirasakan oleh petani sawit rakyat, seperti di Kualuh Hulu. Petani sawit rakyat di Na IX-X juga memandang bahwa kejadian terakhir yang



Gambar 12. Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Na IX-X

berlangsung di pertengahan tahun 2022 merupakan sebuah kejadian luar biasa yang cukup berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

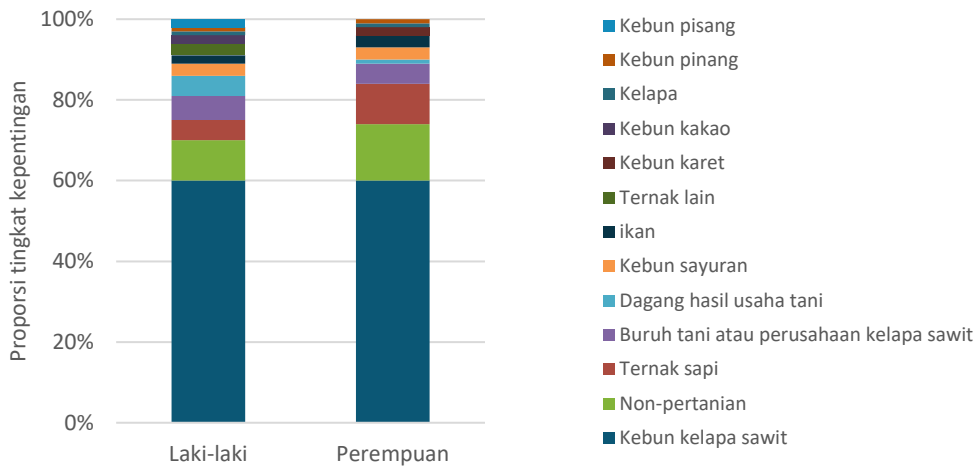
Selain harga TBS yang menurun drastis, beberapa kejadian luar biasa juga dianggap sebagai guncangan seperti COVID19 yang membatasi mobilitas petani sawit rakyat untuk mengakses tempat-tempat penting yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan konsumsi rumah tangga. Khusus di Meranti Omas, penurunan harga karet dan banjir bandang juga dinilai sebagai kejadian luar biasa. Jika dilihat pada Gambar 12, petani dengan

kepemilikan lahan yang sedikit lebih rentan terhadap guncangan berdasarkan jumlah responden yang menjawab, seperti yang ditemukan di Kecamatan Kualuh Hulu. Hal ini semakin menguatkan asumsi bahwa luas kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam strategi penghidupan petani sawit rakyat.

Marbau

Berbeda dengan Kualuh Hulu dan Na IX-X, kecamatan Marbau merepresentasikan kluster dengan potensi produksi sedang (lihat kembali 2.1) sehingga diasumsikan bahwa hasil dari kelapa sawit perlu dikombinasikan dengan sumber penghidupan lain. Berdasarkan pengamatan langsung, wilayah Marbau ini memiliki banyak lahan yang sering terendam, baik sementara maupun permanen, yang dipengaruhi oleh debit air sungai. Marbau ini memiliki daerah yang memiliki ketinggian lahan yang rendah sehingga seringkali mendapatkan banjir sehingga praktik budidaya sawit, terutama pemanenan, sering terhambat.

Sedikit berbeda dengan asumsi yang digunakan, ternyata hasil dari kelapa sawit memiliki proporsi 60% kontribusi terhadap penghidupan rumah tangga. Jika dibandingkan dengan dua kecamatan sebelumnya, sumber penghidupan alternatif ini lebih beragam walaupun proporsi tingkat kepentingannya kecil. Pada Gambar 13 di bawah ini merupakan sumber penghidupan berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan di kecamatan Marbau.



Gambar 13. Sumber penghidupan rumah tangga petani sawit rakyat di Kecamatan Marbau berdasarkan perspektif laki-laki dan perempuan (Hasil FGD)

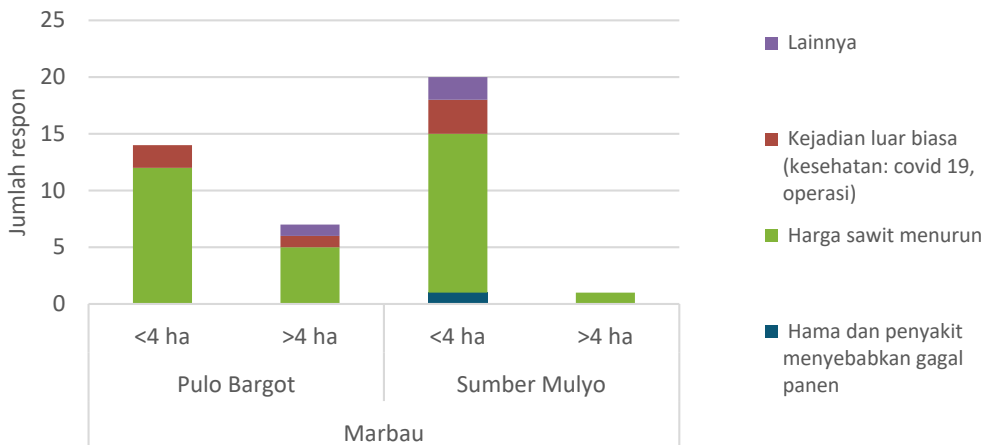
Pada Gambar 13 di atas disajikan sumber-sumber penghidupan yang lebih detail dan tersaji bahwa terdapat sedikit perbedaan proporsi tingkat kepentingan antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan dua kecamatan sebelumnya, laki-laki dan perempuan menilai bahwa hasil dari kelapa sawit memiliki kepentingan yang sama. Selain hasil sawit, ternak sapi merupakan sumber penghidupan penting bagi petani sawit rakyat terutama untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau jangka panjang. Kebun karet, buruh tani, hasil berdagang sayuran, kelapa, pinang, dan pisang juga merupakan sumber penghidupan alternatif yang terdapat di Marbau. Selain itu, bagi laki-laki dan perempuan, hasil pendapatan dari sektor non-pertanian juga memiliki tingkat kepentingan yang cukup tinggi.

Seperti pada dua kecamatan sebelumnya, harga sawit yang naik dan turun secara drastis juga dianggap sebagai sumber guncangan yang paling dirasakan oleh petani sawit rakyat. Petani sawit rakyat di

Marbau juga memandang bahwa kejadian terakhir yang berlangsung di pertengahan tahun 2022 merupakan sebuah kejadian luar biasa yang cukup berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Selain harga TBS yang menurun drastis, beberapa kejadian luar biasa juga dianggap sebagai guncangan seperti COVID19 yang membatasi mobilitas petani sawit rakyat untuk mengakses tempat-tempat penting yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan konsumsi rumah tangga. Kejadian luar biasa lain yang cukup penting untuk diperhatikan adalah tingginya serangan hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen di Sumber Mulyo. Walaupun sudah dapat diprediksi, serangan *Ganoderma* yang tinggi di wilayah ini dianggap cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang didapatkan dari hasil panen.

Seperti yang konsisten terjadi di dua kecamatan sebelumnya, jika dilihat pada Gambar 14, petani dengan

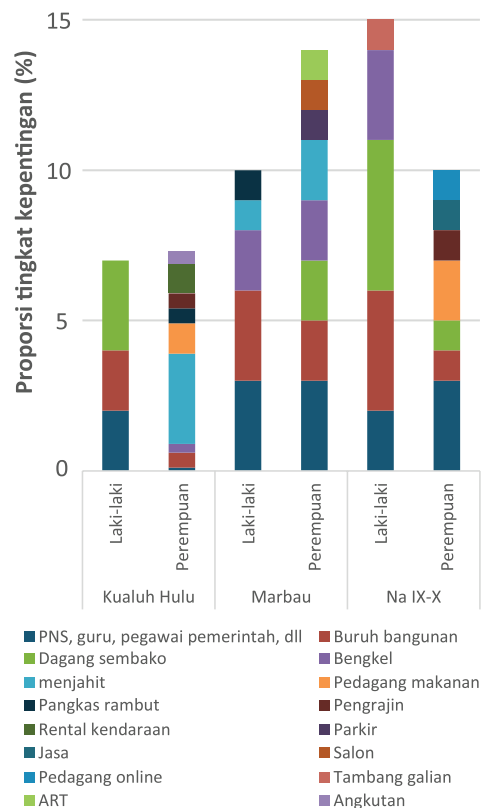


Gambar 14. Kejadian Luar Biasa pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Marbau

kepemilikan lahan yang sedikit lebih rentan terhadap guncangan berdasarkan jumlah responden yang menjawab. Hal ini semakin menguatkan asumsi bahwa luas kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penting dalam strategi penghidupan petani sawit rakyat.

Sumber penghidupan non-pertanian

Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, sumber penghidupan yang berasal dari sektor non-pertanian merupakan hal yang cukup penting diperhitungkan. Sebagai sumber penghidupan alternatif selain hasil dari kelapa sawit, sumber penghidupan non-pertanian ini memiliki tingkat kepentingan yang cukup besar. Sumber penghidupan ini cukup beragam di ketiga daerah, termasuk berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan. Lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 15 sebagai berikut.



Gambar 15. Sumber penghidupan penting yang berasal dari sektor non-pertanian

Berdasarkan Gambar, Marbau dan Na IX-X memiliki proporsi tingkat kepentingan untuk sumber penghidupan non-pertanian yang cukup tinggi (10-15%) dibandingkan dengan Kualuh Hulu. Penghasilan tetap sebagai pegawai dan aparatur pemerintahan menjadi sumber penghidupan yang penting di ketiga lokasi. Selain itu, buruh bangunan dan berdagang sembako juga menjadi mata pencaharian yang penting.

Selebihnya, sumber penghidupan alternatif ini beragam berdasarkan perspektif perempuan dan laki-laki di ketiga lokasi. Misalnya, perempuan memiliki sumber penghidupan alternatif berupa hasil menjahit, berdagang makanan, dan asisten rumah tangga. Sedangkan, laki-laki memiliki sumber penghidupan alternatif dari bengkel, parkir, pangkas rambut, dan jasa angkutan. Walaupun cukup beragam, pola-pola yang terbentuk di masing-masing lokasi ini masih terbilang umum.

3.3 Praktik Pengelolaan Kebun Sawit Mandiri di Labuhanbatu Utara

Selain dengan kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit sebagai sebuah proksi, produktivitas ini juga berkelindan erat dengan bagaimana petani mengelola lahan. Pada bagian 3.1 diulas bahwa rata-rata taksiran produktivitas TBS dari lahan sawit mandiri yang berkisar 12-15 ton TBS/ha/tahun. Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 18 ton

TBS/ha/tahun⁴, nilai tersebut masih dapat dimaksimalkan melalui penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP).

Sebagai sumber penghidupan utama, strategi intensifikasi produktivitas kelapa sawit di tengah keterbatasan kepemilikan lahan ini perlu dimaksimalkan. Pada bagian ini akan diulas beberapa aspek seputar pengelolaan lahan yang baik dan berkelanjutan, mulai dari kondisi penerapan, alokasi tenaga kerja di dalam rumah tangga, hingga situasi kelembagaan petani sebagai faktor penting dalam penerapan dan pengarusutamaan secara kolektif.

Penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan

Secara teknis, bagaimana petani sawit rakyat mengelola lahan dapat mengacu pada berbagai panduan tentang pengelolaan lahan dan pertanian yang baik dan berkelanjutan. Berdasarkan panduan praktik untuk kelapa sawit (Astuti et al 2014; Corley & Tinker 2008), terdapat banyak aspek yang dibahas. Selain GAP, terdapat juga pendekatan baru dalam pengelolaan lahan kebun sawit, yaitu *Better Management Practices* (BMP)⁵ yang lebih banyak menggunakan pendekatan aspek-aspek keberlanjutan.

4 <https://www.yieldgap.org/indonesia-oil-palm>

5 Pada beberapa lembaga digunakan istilah *Best Management Practices* dan diintegrasikan dengan prinsip *Regenerative Agriculture* (RegAg): <https://www.eco-business.com/news/can-regenerative-agriculture-reduce-the-environmental-harm-of-palm-oil-production/>

Aspek-aspek yang dibahas dalam penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan kemudian disarikan ke dalam beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) persiapan lahan, 2) pembibitan, 3) pengaturan jarak tanam, 4) pembuatan lubang tanam, 5) penanaman, 6) pemupukan, 7) pemangkasan, 8) sanitasi, 9) pengendalian hama dan penyakit, dan 10) pemanenan. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa sebagian besar petani merasa belum menerapkan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan.

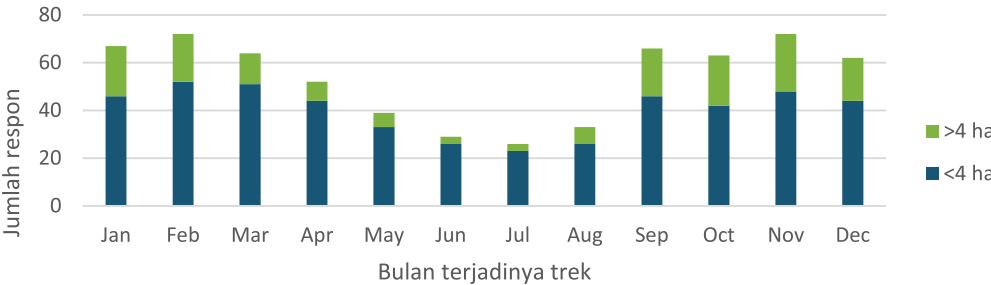
Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, aspek-aspek tersebut diurutkan berdasarkan kegiatan yang paling sulit diaplikasikan. Pada Tabel 9 ditampilkan lima kegiatan yang dianggap paling sulit diaplikasikan dalam praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil FGD, **empat dari sepuluh kegiatan di GAP sawit** yang paling sulit untuk diterapkan oleh petani adalah **persiapan lahan, pembibitan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit**. Hal ini senada dengan apa yang dihasilkan dari wawancara rumah tangga petani di masing-masing kecamatan.

Praktik pertanian yang belum baik dan berkelanjutan ini juga diperlihatkan dengan jumlah bulan trek yang terjadi. Masa trek pada kelapa sawit adalah kondisi di mana terjadi penurunan produksi panen karena rotasi alami dalam siklus pembentukan bunga dan buah pada tanaman kelapa sawit. Pada Gambar 16 diperlihatkan pola masa trek yang didapatkan dari hasil wawancara.

Tabel 10. Kendala-kendala dalam praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan

Rank	Kualuh Hulu		Na IX-X		Marbau	
	L	P	L	P	L	P
1	Pembibitan	Pengendalian hama penyakit	Pembibitan	Persiapan lahan	Pembibitan	Pembibitan
2	Pemupukan	Pemupukan	Persiapan lahan	Pembibitan	Pemupukan	Persiapan lahan
3	Pengaturan jarak tanam	Persiapan lahan	Pemupukan	Pemupukan	Persiapan lahan	Pemupukan
4	Pembuatan lubang tanam	Pembibitan	Pengendalian hama penyakit	Pengendalian hama penyakit	Pengendalian hama penyakit	Pengendalian hama penyakit
5	Pengendalian hama penyakit	Sanitasi	Pemanenan	Pemangkasan	Pemangkasan	Pemangkasan



Gambar 16. Pola masa trek pada panen kelapa sawit

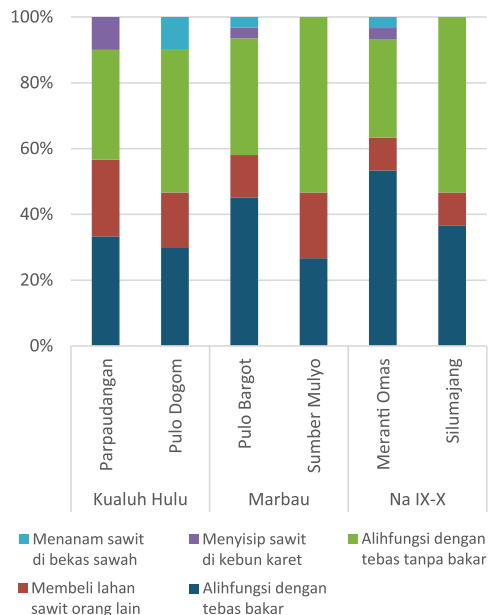
Berdasarkan gambar, variasi masa trek yang diidentifikasi cukup membentuk pola di mana bulan trek cenderung terjadi di awal tahun dan akhir tahun selama 7-8 bulan. Pola ini konsisten diperlihatkan pada kedua kelompok responden dengan dua luas lahan kepemilikan yang berbeda. Walaupun erat kaitannya dengan rotasi panen dan pengelolaan umur tanaman, trek ini juga dipengaruhi oleh kualitas bibit dan pemeliharaan – yang berkorelasi dengan produktivitas buah. Semakin rendah produktivitas individu tanamannya, rotasi panen pun akan lebih cepat selesai sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pematangan buah berikutnya.

Sebagian petani rakyat yang menjadi responden menganggap masa trek yang cukup panjang ini juga merupakan dampak dari praktik pertanian yang belum baik dan berkelanjutan, di samping dampak dari cuaca ekstrem dan ketidakpastian musim yang terjadi dalam kurun waktu 1-2 tahun terakhir. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, empat aspek paling penting inilah yang secara kolektif dipahami oleh responden untuk diperbaiki terlebih dahulu.

Persiapan lahan

Persiapan lahan merupakan salah satu aspek paling penting yang harus diperbaiki dalam rangka penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian didapatkan bahwa terdapat pola perubahan tutupan lahan dari bukan kelapa sawit ke kelapa sawit setidaknya dalam 10 tahun terakhir (lihat ulasan di 3.1). Pada proses alih tutupan tersebut, persiapan lahan menjadi hal yang krusial

dalam pengelolaan di tahap berikutnya. Pada Gambar 17 disajikan berbagai asal usul lahan kelapa sawit yang saat ini sedang dikelola oleh petani yang menjadi responden.



Gambar 17. Asal usul lahan kelapa sawit yang sedang dikelola oleh petani responden

Berdasarkan Gambar 17 di atas, alih fungsi bukan sawit ke lahan sawit masih banyak menggunakan metode tebas bakar. Aspek keberlanjutan yang terkait dengan aktivitas ini adalah regulasi pemerintah untuk melakukan praktik pembukaan lahan tanpa menggunakan metode tebas bakar. Persiapan lahan yang dianjurkan adalah tebang habis (*re-planting*) tanpa menggunakan api sama sekali. Tidak banyak pilihan yang tersedia ketika petani rakyat melakukan persiapan lahan, terutama ketika memasuki masa-masa peremajaan kebun. Terkait peremajaan ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 3.4.

Persiapan lahan tanpa tebas bakar dinilai sebagai aktivitas yang melibatkan biaya operasional yang cukup tinggi, sehingga petani rakyat mengembangkan metode lain seperti tanam sisip (*underplanting*) sawit di tengah-tengah sawit yang masih menghasilkan. Ketika metode ini dilakukan, petani rakyat dihadapkan pada aktivitas perawatan sawit muda yang intensif dan kehilangan pendapatan selama 3 tahun pertama karena menunggu tanaman sawit untuk menghasilkan buah.

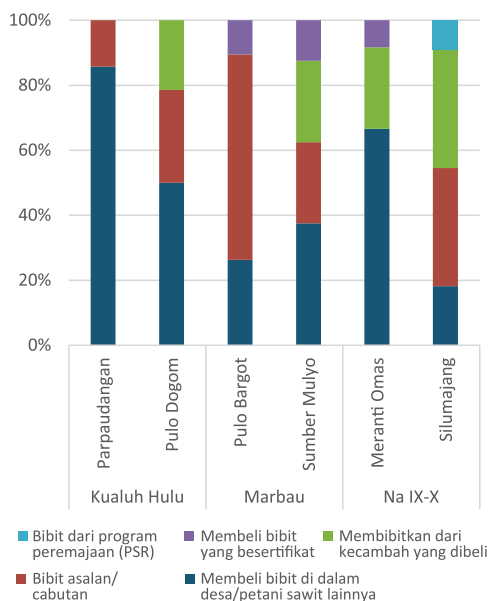
Metode *underplanting* ini dilakukan dengan tujuan memaksimalkan pendapatan yang masih bisa dihasilkan oleh sawit yang masih produktif. Ketika sawit baru sudah menghasilkan, sawit lama akan diracun hingga mati. Walau demikian, metode *underplanting* tidak banyak direkomendasikan oleh panduan praktik pertanian yang baik karena pertumbuhan anakan tidak akan optimal.

Selain itu, *underplanting* di dalam kebun karet yang sudah tua pun dilakukan dengan tujuan memaksimalkan pendapatan yang masih dihasilkan dari getah karet sambil menunggu sawit muda berbuah. Ketika sawit sudah menghasilkan, kayu-kayu karet akan dijual. Metode ini akan menghasilkan jarak tanam tidak beraturan sehingga luasan lahan yang tersedia tidak dapat dimaksimalkan.

Pembibitan

Aspek penting lainnya yang juga berkelindan dengan proses persiapan lahan adalah memilih bahan tanam atau bibit yang berkualitas. Tanaman kelapa sawit bukan merupakan tanaman asli Indonesia, sehingga bisa dibudidayakan

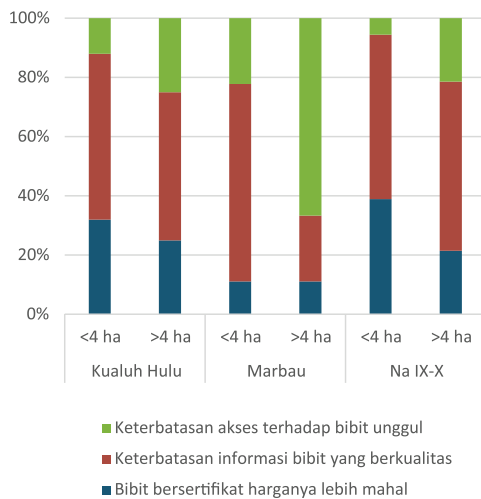
secara masif setelah melalui proses pemuliaan sifat yang intensif. Bahan tanam yang berkualitas di sini adalah bibit atau anakan yang dihasilkan dari kecambah yang tersertifikasi dan terstandar internasional⁶. Tidak semua petani, terutama petani rakyat dapat mengakses bibit tersebut, seperti diperlihatkan pada Gambar 18.



Gambar 18. Sumber bahan tanam yang digunakan oleh petani sawit rakyat

Pada Gambar 18 didapatkan bahwa sebagian besar bahan tanam yang digunakan tidak berasal dari bibit bersertifikat. Pembibitan lokal yang diusahakan oleh sebagian orang di desa dan bibit asalan yang diperoleh dari cabutan di perkebunan perusahaan

6 Produsen-produsen benih bersertifikat yang terstandar tergabung dalam Forum Komunikasi Produsen Benih Sawit Indonesia (FKPBSI). Pada tahun 2012 terdapat 10 perusahaan/lembaga yang tergabung dalam FKPBSI: <https://industri.kontan.co.id/news/ini-daftar-produsen-benih-kelapa-sawit-indonesia>



Gambar 19. Kendala petani sawit rakyat dalam memperoleh bahan tanam berkualitas

masih menjadi sumber utama bahan tanam yang digunakan oleh petani rakyat. Berbagai kendala dalam mengakses bahan tanam yang terkualitas disajikan dalam Gambar 19.

Seperti disajikan pada Gambar 19, petani rakyat lebih banyak terkendala dengan informasi dan akses terhadap bahan tanam yang berkualitas karena pendistribusian bahan tanam ini terbatas dan diatur secara ketat. Walaupun demikian, di lapangan masih banyak segelintir petani yang melakukan perbanyakan bibit dengan mengatasnamakan kecambah bersertifikat.

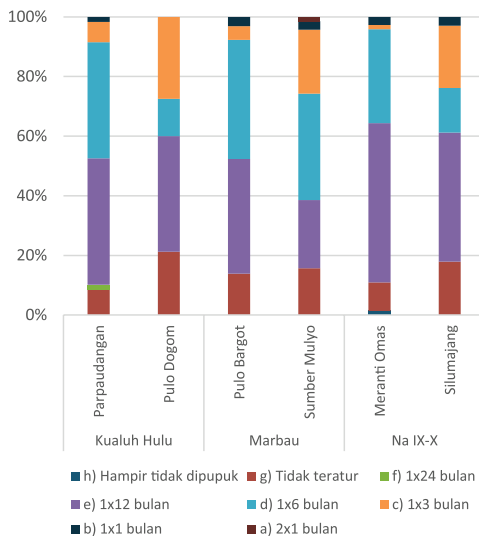
Hanya sebagian kecil petani yang dapat mengakses informasi tentang cara membeli dan lokasi pembelian ini, yaitu petani dengan kepemilikan lahan >4 ha.

Bagi mereka, harga yang lebih mahal dianggap tidak terlalu menjadi masalah selama hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. Harga yang lebih mahal lebih dirasakan oleh petani dengan kepemilikan lahan <4 ha sehingga bibit-bibit lokal dan cabutan lebih ekonomis untuk dipilih.

Laju inovasi dalam pengembangan dan pemuliaan bahan tanam sawit ini terbilang cukup tinggi. Permasalahan bahan tanam yang kurang berkualitas ini juga memiliki andil cukup besar terhadapnya belum maksimalnya produktivitas. Terlebih, bahan tanam yang dipakai pada sawit-sawit yang sudah tua yang terdapat di bentang lahan ini sudah waktunya untuk diperbaharui demi meningkatkan resistansi terhadap iklim serta hama dan penyakit yang juga makin berkembang.

Pemupukan

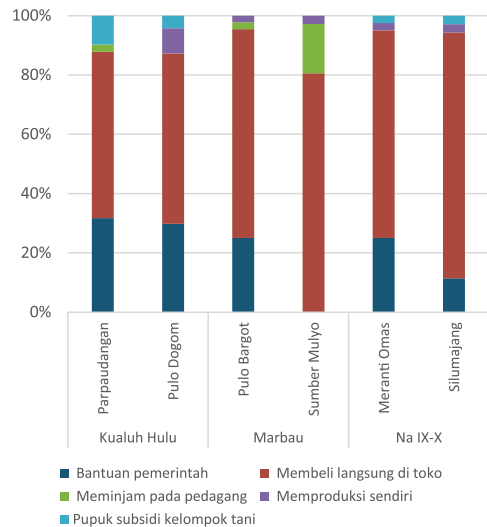
Selain persiapan dan bahan tanam, aspek pemeliharaan juga menjadi penting terutama pemupukan. Kesalahan yang paling banyak dilakukan, menurut petani responden, adalah tidak tepatnya dosis dan waktu pemberian pupuk. Selain dari kebiasaan yang dibangun oleh masyarakat, kondisi ekonomi dari petani sawit rakyat juga memengaruhi perilaku pemberian pupuk. Saat ini, petani rakyat lebih banyak membeli pupuk berdasarkan kemampuan ekonomi saat itu, tanpa menggunakan perencanaan yang cukup matang. Pada Gambar 20 disajikan data intensitas pemupukan yang berbeda-beda dari responden petani yang ditemui.



Gambar 20. Intensitas pemupukan yang dilakukan petani responden

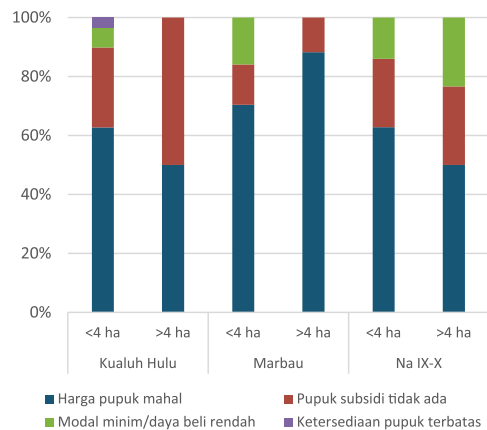
Berdasarkan gambar diperoleh bahwa sebagian besar petani menggunakan pupuk 1-2 kali saja dalam setahun. Pupuk yang digunakan cenderung bergantung pada pupuk-pupuk tunggal dan majemuk yang disubsidi pemerintah, dengan dosis yang seragam setiap aplikasinya. Walaupun cenderung rutin secara waktu, dosis yang diberikan terkadang tidak seragam menyesuaikan kemampuan beli saat itu. Berhubung ketergantungan terhadap pupuk kimia ini cukup tinggi, akses terhadap pupuk masih banyak mengandalkan pada distribusi subsidi kelompok, skema simpan pinjam di pedagang pengumpul, dan ketersediaan di toko pupuk (Gambar 21).

Petani rakyat sebagian besar mengandalkan pupuk dari membeli, sehingga volatilitas harga menjadi faktor pembatas dari akses terhadap pupuk ini. Berdasarkan hasil observasi, tidak banyak pengaplikasian pupuk komplementer yang



Gambar 21. Sumber akses pupuk bagi petani responden

dihasilkan dari bahan baku biomasa. Kotoran hewan, tandan buah kosong/ janjangan kosong, dan limbah solid masih digunakan secara terbatas. Kendala-kendala dalam mengakses pupuk ini disarikan dalam Gambar 22 sebagai berikut.



Gambar 22. Kendala petani responden dalam mengakses pupuk

Situasi geopolitik dan kesulitan dalam distribusi selama pandemi menyebabkan harga pupuk non-subsidi melambung tinggi⁷. Akibatnya, harga di tingkat desa tidak terkendali. Situasi ini diperkuat dengan kebijakan penghapusan pupuk subsidi untuk perkebunan kelapa sawit (PP No 10/2022) menyebabkan akses terhadap pupuk menjadi semakin terbatas. Kedua situasi ini dianggap sebagai kendala terbesar dalam mengakses pupuk (terutama pupuk kimia) dalam mendukung praktik pertanian yang baik dan peningkatan produktivitas lahan.

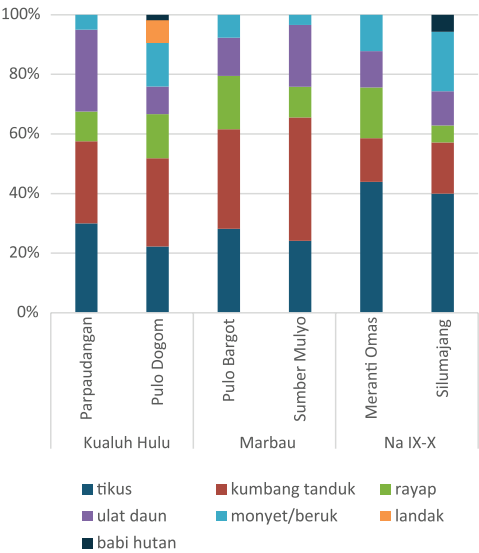
Situasi seperti ini memberikan peluang tersendiri untuk pengaplikasian pupuk komplementer berbasis bahan baku biomasa dari limbah lahan dan pengolahan minyak kelapa sawit. Bagian ini akan dibahas lebih lanjut di bagian lain.

Pengendalian hama dan penyakit

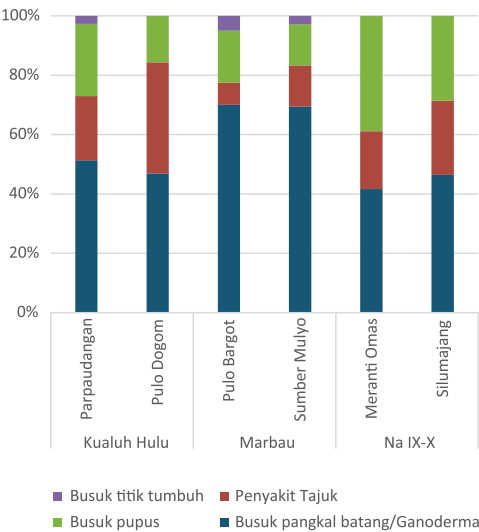
Aspek lain yang juga penting dibahas, terutama pada tanaman kelapa sawit yang mulai tua dan tidak produktif adalah resistansinya terhadap hama dan penyakit. Prakondisi bibit yang kurang berkualitas juga menyumbang andil yang cukup besar terhadap resistansi ini, selain upaya pengendalian dan pemeliharaan yang belum maksimal.

Tidak banyak hama yang dianggap memiliki serangan yang signifikan terhadap kelapa sawit, kecuali pada masa-masa awal belum menghasilkan. Dibandingkan dengan hama, penyakit pada tanaman sawit

lebih banyak dibahas di antara petani. Cuplikan serangan beberapa jenis hama dan penyakit yang terdapat pada tanaman kelapa sawit para petani responden disajikan pada Gambar 23 dan 24 berikut.



Gambar 23. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan hama pada kebun kelapa sawit



Gambar 24. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan penyakit pada kebun kelapa sawit

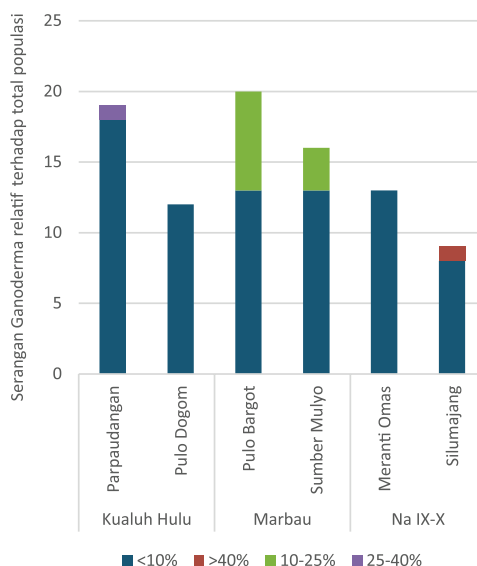
⁷ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6430977/harga-pupuk-nonsubsidi-melambung-apa-penyebabnya>

Jika ditelaah dari Gambar 23, terdapat beberapa jenis hama yang disebutkan oleh para petani responden selama wawancara. Tetapi, hama-hama tersebut lebih relevan diidentifikasi sebagai gangguan terhadap tanaman yang masih muda dan belum menghasilkan. Pada masa ini, tanaman akan lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga perawatan terhadap tanaman di tahap ini dilakukan lebih intensif. Tikus, kumbang tanduk, monyet/beruk, dan ulat daun lebih mudah terlihat pada masa ini dan belum dianggap menjadi hama yang sangat mengganggu di tahap tanaman yang sudah produktif.

Dibandingkan dengan hama, penyakit menjadi topik yang lebih banyak dibahas oleh responden. Busuk pangkal batang yang disebabkan oleh *Ganoderma* menjadi masalah yang cukup serius dihadapi oleh petani (Patterson 2007). *Ganoderma* adalah sejenis jamur yang menyebar melalui tanah, memiliki strategi hidup dengan mencerna lignin dan selulosa yang terdapat pada jaringan kayu, akar, dan batang palem-paleman. Ketika akar dan pangkal batang melapuk, sehingga proses pertumbuhan tanaman akan terhambat lalu tanaman akan mati pelan-pelan (Patterson 2007). Penyakit ini juga terdapat di karet, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab petani mengalihfungsikan kebun karetnya menjadi kelapa sawit.

Selain dampaknya, penyebab terjadinya penyakit ini juga dikeluhkan oleh petani. Salah satu yang dilematis untuk petani adalah dugaan proses penyebaran jamur ini melalui aktivitas hewan ternak di dalam kebun, di tengah upaya integrasi kelapa

sawit dan hewan ternak. Jika diestimasi berapa besar serangannya berdasarkan jumlah populasi yang terserang, hasilnya disajikan pada gambar sebagai berikut.

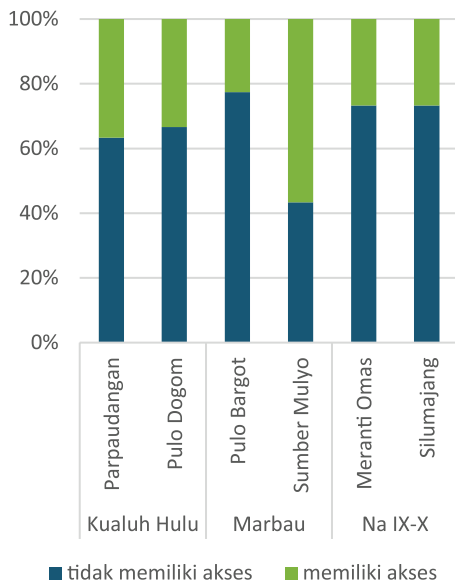


Gambar 25. Persepsi petani sawit rakyat terhadap serangan *Ganoderma* relatif terhadap total populasi

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa serangan *Ganoderma* yang terjadi cukup beragam. Sebagian besar lahan yang terserang *Ganoderma* masih di bawah 10% dari populasi kelapa sawit. Walaupun hanya 1-2 batang saja yang terserang, serangan ini mengindikasikan bahwa persebaran jamur di dalam tanah sudah cukup tinggi. Hanya sebagian kecil kelapa sawit yang terserang 10-25%, 25-40%, dan >40%.

Akses informasi

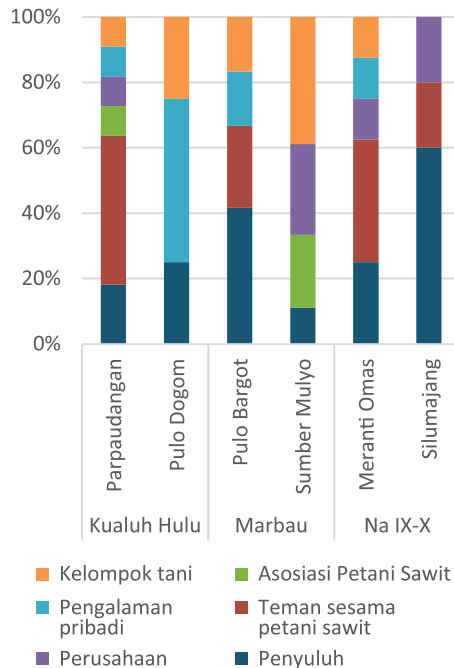
Salah satu faktor pendukung dalam penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan adalah adanya akses terhadap informasi yang benar dan



Gambar 26. Kondisi akses terhadap informasi tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan

tepercaya. Informasi tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan. Sebagian besar petani yang menjadi responden merasa tidak memiliki akses terhadap informasi tentang cara-cara bertani yang baik dan berkelanjutan, seperti ditunjukkan pada Gambar 26.

Sejumlah enam dari tujuh desa yang disampling memiliki akses yang rendah terhadap informasi pertanian. Pengecualian terjadi pada desa Sumber Mulyo yang sebagian besar respondennya (58%) memiliki akses terhadap informasi pertanian. Hal ini cukup terkait dengan kehadiran asosiasi petani dari kabupaten Labuhanbatu yang langsung berbatasan dengan desa ini, yang memberikan akses informasi alternatif selain sumber-sumber informasi yang umumnya sudah ada. Pada Gambar 27 disajikan beberapa sumber informasi dan pengetahuan yang dapat diakses oleh petani.



Gambar 27. Sumber-sumber informasi dan pengetahuan yang dapat diakses oleh petani

Keterbatasan akses terhadap informasi untuk penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan juga dipengaruhi oleh seberapa banyak sumber-sumber yang dapat menyediakan informasi dan pengetahuan tersebut. Saat ini, pertukaran informasi antar petani secara informal dan antar petani-penyuluh masih menjadi sumber utama, berdasarkan gambar yang disajikan. Selain itu, pengalaman pribadi yang dialami melalui praktik bertani sehari-hari dan pengetahuan turun-temurun di dalam rumah tangga menjadi sumber lainnya yang dimiliki oleh petani.

Kondisi ini memperlihatkan rendahnya peluang terjadinya pertukaran informasi terkini dari luar, karena jumlah penyuluh

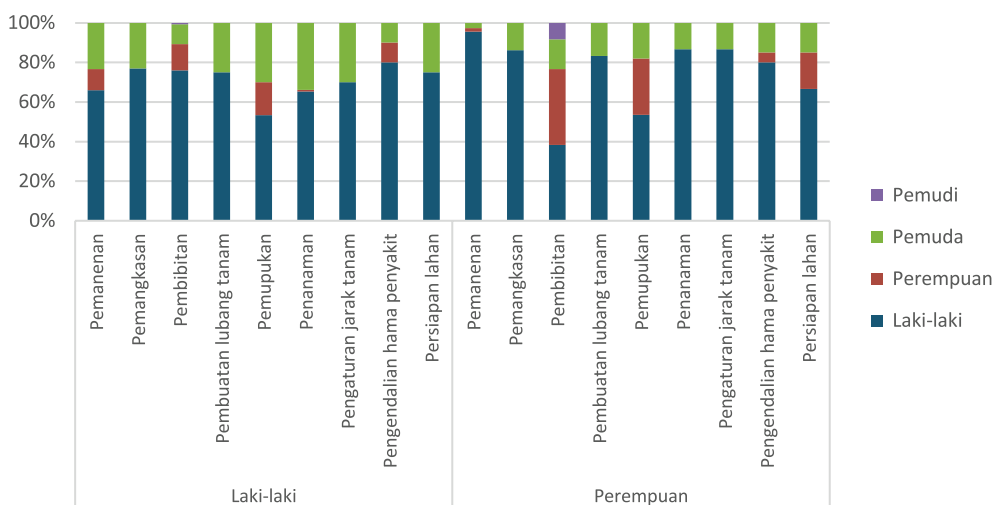
yang terbatas yang masih bersifat polivalen. Kelompok tani, secara formal, tidak banyak menyediakan ruang-ruang bertukar informasi yang baik karena peran kelembagaannya terbatas (untuk bagian ini akan dibahas kemudian). Pengecualian yang menarik ditunjukkan di desa Sumber Mulyo yang banyak terpapar dengan kegiatan asosiasi petani. Para petani memiliki sumber informasi yang cukup banyak dari kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan asosiasi tersebut, serta menumbuhkan pertukaran informasi di dalam kelompok tani secara formal dan terstruktur.

Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga

Petani yang dijadikan responden dalam kajian ini sebagian besar adalah kepala keluarga laki-laki dan anak laki-laki yang mengelola kebun milik orang tua. Saat ini, partisipasi dalam pengelolaan kebun

kelapa sawit masih didominasi oleh laki-laki dengan kelompok umur di atas 30 tahun. Selain itu, perempuan (apalagi perempuan muda) tidak banyak memiliki peran di dalam praktik pertanian kelapa sawit di lahan, seperti diperlihatkan pada Gambar 28.

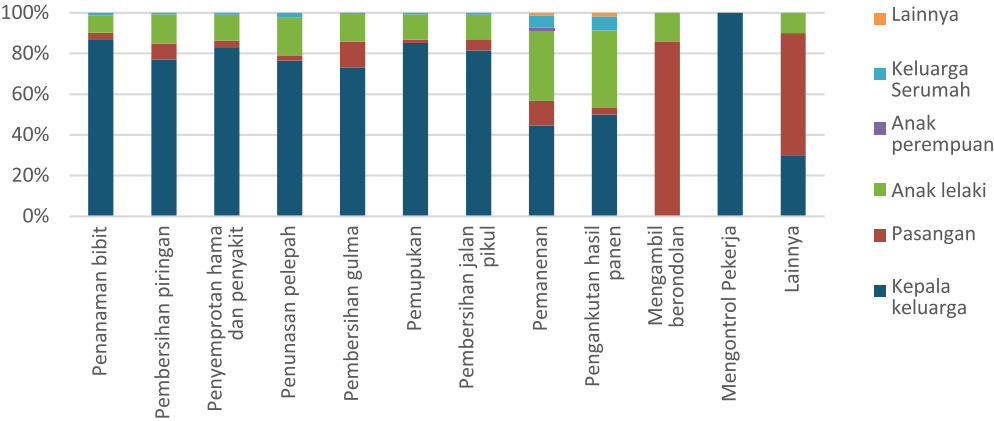
Sebagai salah satu komoditas yang membutuhkan banyak pelibatan fisik dalam pengelolaannya, terutama dalam pemanenan, kelapa sawit didominasi oleh peran laki-laki dan anak laki-laki (Purwaningsih & Chadsumsang 2020). Perempuan banyak dilibatkan pada kegiatan seperti pemanenan (terutama dalam mengumpulkan berondolan), pembibitan (terutama dalam merawat bibit yang dikecambahkan sendiri), dan pemupukan (terutama dalam menabur pupuk di sekitar piringan). Perempuan terkadang dilibatkan dalam persiapan lahan, terutama dalam membersihkan ranting-ranting sisa untuk dikumpulkan.



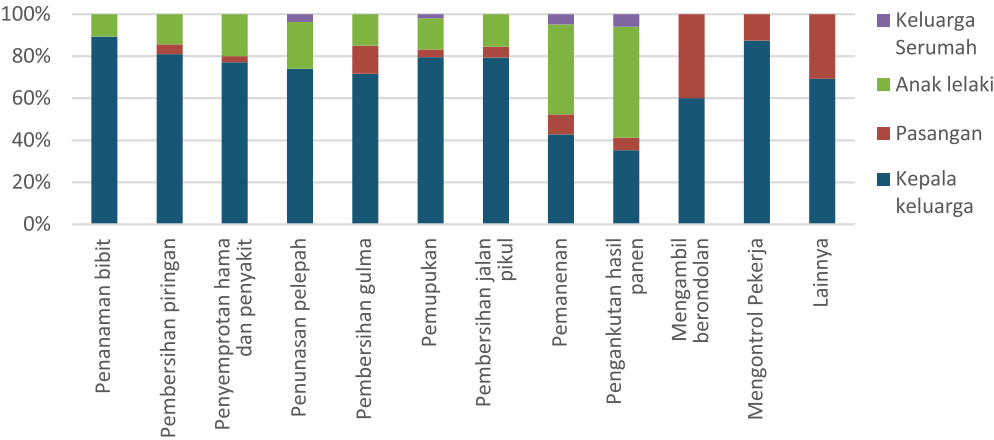
Gambar 28. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap partisipasi kelompok umur dan gender dalam pengelolaan lahan kelapa sawit

Melihat responden sebagai individu yang terhubung di dalam sebuah rumah tangga yang memiliki dinamika, posisinya sebagai responden di dalam kajian ini akan berhubungan juga dengan alokasi tenaga kerja di dalam rumah tangga tersebut. Pada Gambar 29 dan 30 disajikan alokasi tenaga kerja pada dua kelompok responden berdasarkan tingkat kepemilikan lahan.

Sekilas jika diperhatikan, terdapat perbedaan pola yang terbentuk pada kedua kelompok kepemilikan lahan tersebut. Kelompok dengan kepemilikan lahan <4 ha lebih banyak melibatkan anggota keluarga di dalam praktik berkebun, termasuk anak di dalamnya perempuan. Jika dikaitkan dengan tingkat kerentanan rumah tangga (lihat bagian 3.2), rumah tangga dengan kepemilikan



Gambar 29. Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga pada kelompok responden dengan lahan <4 ha



Gambar 30. Alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga pada kelompok responden dengan lahan <4 ha

lahan >4 ha sudah cukup memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, pelibatan anggota keluarga secara langsung dapat lebih diminimalkan. Apalagi, dengan adanya kemampuan finansial ini, pekerjaan rutin yang membutuhkan fisik dapat didelegasikan kepada orang lain dengan sistem upah. Hal-hal yang diupahkan, antara lain:

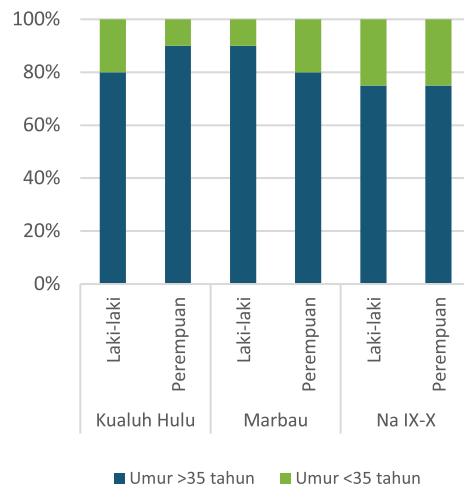
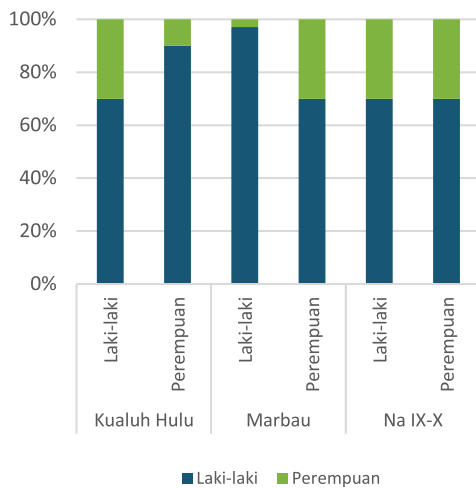
- ◆ Panen dan angkut hasil panen (dihitung per kilogram);
- ◆ Pemupukan dan aplikasi pestisida/herbisida (dihitung per satuan lahan atau bobot dan volume terpakai);
- ◆ Pemangkasan (dihitung per individu tanaman);
- ◆ Pemeliharaan umum (dihitung per hari); dan
- ◆ Keamanan kebun (dihitung harian atau bulanan)

Anak laki-laki, jika dikaitkan dengan regenerasi pengelola lahan, mulai dilibatkan pada kegiatan-kegiatan yang secara rutin dilakukan terutama dalam pemanenan. Selain karena kebutuhan kemampuan fisik, proses pemanenan ini adalah yang paling terhubung dengan kegiatan sehari-hari. Pemanenan dan pengangkutan hasil panen adalah aspek pertama yang didelegasikan sebelum anak laki-laki tersebut memiliki lahan secara penuh setelah menikah. Pada skema ini, walaupun dikerjakan oleh anggota dalam rumah tangga, anak laki-laki tetap mendapatkan upah.

Kelembagaan petani sawit rakyat

Seperti yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, kelembagaan petani menjadi salah satu hal penting salah satunya dalam pertukaran informasi dan pengetahuan tentang praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan. Bentuk lembaga berbasis petani yang paling umum ditemukan di Labura adalah kelompok tani dan koperasi. Kelompok tani yang dibentuk biasanya berbasis dusun atau desa, sedangkan koperasi merupakan gabungan dari petani-petani lintas kelompok tani yang berbasis di kecamatan. Kelembagaan petani, seperti kelompok tani dan koperasi yang formal, masih menjadi upaya yang signifikan untuk meningkatkan akses terhadap pendampingan teknis dan manajerial, termasuk memfasilitasi terhubungnya ke skema-skema sertifikasi (Jelsma et al 2017).

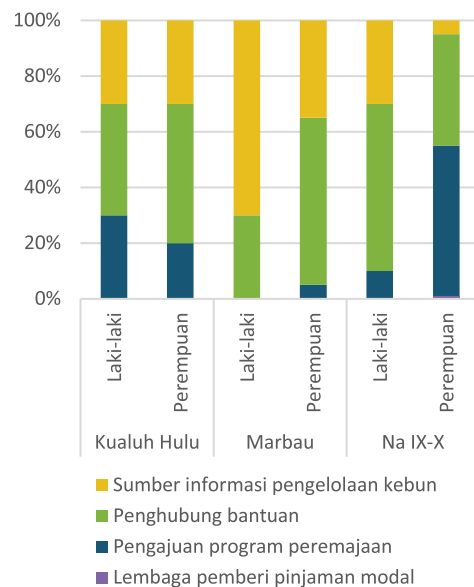
Banyak hal yang dapat diakses melalui kelompok tani untuk menunjang kegiatan budi daya. Tetapi, tingkat partisipasi dalam kelompok tani ini masih rendah. Koperasi dan kelompok tani di Indonesia, termasuk pada komoditas kelapa sawit masih terjebak pada masalah-masalah historis yang melibatkan isu-isu politis, kepemimpinan yang lemah, dan konflik internal yang kental sehingga masih banyak muncul kekhawatiran akan ketidakpuasan bagi petani untuk berkecimpung di dalamnya (Jelsma et al 2017). Kelembagaan petani di Labuhanbatu Utara didominasi oleh laki-laki dengan umur >35 tahun, seperti ditunjukkan pada Gambar 31.



Gambar 31. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap partisipasi kelompok tani berdasarkan gender dan kelompok umur

Partisipasi perempuan pun cukup rendah, dijustifikasi dengan relevansi kegiatan perempuan pada lahan kelapa sawit yang memang juga rendah (Purwaningsih & Chadsumsang 2020). Tetapi, untuk kelompok umur, partisipasi yang rendah dari kelompok umur <35 tahun kurang mendukung terjadinya regenerasi. Partisipasi berbagai generasi pada kelembagaan petani akan memperkuat posisi kelompok tani dalam menghadapi tantangan semakin beragamnya sumber informasi, bentuk dan cara berjejaring, hingga peluang pendanaan partisipatif melalui lembaga-lembaga yang relevan. Pada Gambar 32 disajikan persepsi para petani terhadap peran dari kelembagaan petani yang mereka rasakan saat ini.

Sebagian besar petani memandang bahwa kelembagaan petani yang saat ini ada berperan terutama dalam pengajuan program peremajaan dan penghubung bantuan. Kenyataannya memang demikian, walaupun sebagian besar responden



Gambar 32. Persepsi petani sawit rakyat Labura terhadap peran dari kelembagaan petani

pada kegiatan wawancara merupakan anggota aktif dari kelompok tani terdaftar, kelompok tani yang dimaksud baru akan aktif jika ada kegiatan penyaluran bantuan

dan program dari pemerintah. Tidak banyak pemufakatan bersama, aktivitas bersama secara formal maupun informal, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengelolaan kebun kelapa sawit secara komunal yang terjadi.

Kecuali di Sumber Mulyo, kelembagaan petani yang saat ini ada tidak banyak memberikan akses terhadap pengetahuan praktik pertanian, terutama secara formal. Akses pelatihan, sebagai metode paling umum dalam transfer informasi dan pengetahuan, tidak banyak berjalan. Penyuluh dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang dapat mereka akses, walaupun dengan berbagai keterbatasan yang ada: jumlahnya yang sedikit, cakupan pendampingan yang luas untuk semua komoditas, dan tantangan geografis yang harus ditempuh.

Pada Desa Sumber Mulyo, persentase peran kelompok tani sebagai sumber informasi pengelolaan kebun lebih tinggi daripada desa lainnya. Kondisi ini cukup unik karena di desa ini terdapat aktivitas yang cukup banyak yang melibatkan kelompok tani, karena sebagian kelompok tani di desa ini tergabung dalam Asosiasi Pekebun Swadaya Kelapa Sawit Labuhanbatu (APSKSL)⁸. Asosiasi ini terhubung dalam program-program sertifikasi RSPO yang difasilitasi oleh PT. Siringo-ringo (Musim Mas Group).

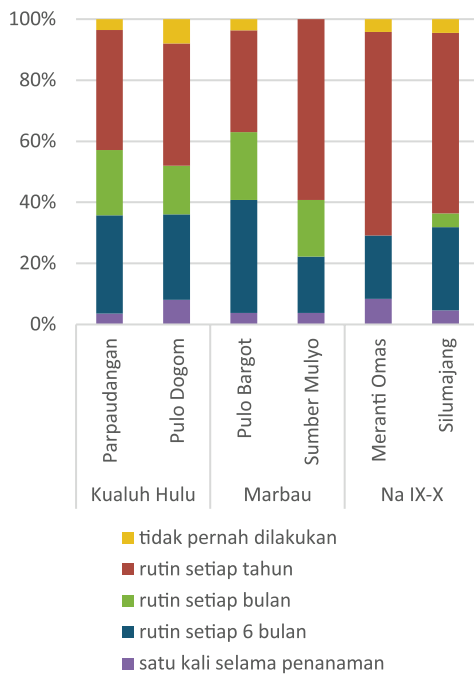
Berdasarkan hasil tersebut juga didapatkan bahwa kelompok tani tidak berperan sebagai lembaga peminjam

modal bagi petani anggotanya. Selain karena kapasitasnya belum memadai, akses modal petani banyak berasal dari lembaga-lembaga keuangan dan perbankan, seperti: KUR dari bank konvensional (terutama BRI), koperasi keliling simpan pinjam, dan *tauke*/pedagang/pengepul TBS. Peran *tauke* dalam menyediakan jaring pengaman sosial bagi petani yang memiliki akses modal terbatas ini menarik, karena hubungan ini memperlihatkan interaksi dua arah yang menguntungkan. Walaupun pada kenyataannya petani dapat menjual TBS-nya ke mana saja yang menawarkan harga paling kompetitif, hubungannya dengan *tauke* ini secara sosial tidak dapat dipisahkan. Peran pemerintah dan perusahaan swasta dalam memberikan modal tidak banyak teridentifikasi selama kajian ini.

Pengelolaan limbah

Salah satu aspek penting lainnya dalam praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan adalah pengelolaan limbah biomasa dari lahan. Limbah biomasa yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam industri kelapa sawit berkelanjutan (Hambali dan Rivai 2017). Sirkulasi biomasa di dalam sistem dan di luar sistem lahan ini menjadi topik penting dalam *Regenerative Agriculture*. Dalam hal ini, limbah yang dihasilkan di tingkat petani juga penting untuk diolah sehingga kehilangan biomasa yang dibawa oleh transportasi TBS tidak terlalu besar untuk dikompensasi.

8 <https://rspo.org/id/members/1-0273-19-000-00/>



Gambar 33. Intensitas penunasan pelepah mati di lahan petani sawit rakyat Labura

Salah satu metode paling umum dalam pengelolaan limbah paling sederhana adalah pembuatan gawangan mati, yaitu tempat meletakkan serasah daun dan pelepah hasil penunasan. Sebagian besar petani rakyat yang terlibat dalam kajian ini telah mempraktikkan ini, walaupun penunasan tidak dilakukan secara intensif. Penunasan ini lazimnya dilakukan setiap melakukan panen serta dilakukan secara berkala setiap setahun sekali, seperti ditunjukkan pada Gambar 33.

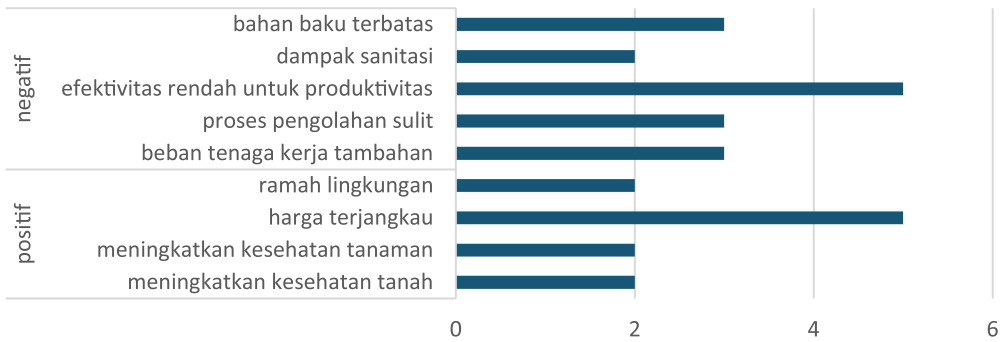
Pentingnya penunasan salah satunya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman dalam menghasilkan TBS. Melalui penunasan yang tepat, efisiensi tanaman tersebut dalam memproduksi akan lebih tinggi. Lalu, pelepah-pelepah mati tersebut

dikumpulkan pada gawangan mati untuk segera didekomposisi oleh agen-agen hayati di dalam lahan.

Selain pelepah, limbah yang dihasilkan di pabrik kelapa sawit juga menjadi permasalahan tersendiri. Tandan kosong (tankos) atau janjangan kosong (jangkos) merupakan limbah biomasa pertama yang dihasilkan dalam proses pengolahan minyak mentah kelapa sawit. Tankos ini biasanya diaplikasikan kembali di lahan-lahan kelapa sawit sebagai tambahan biomasa yang didekomposisi secara alami. Limbah biomasa lain yang juga berpotensi dimanfaatkan di lahan adalah *solid waste* dari penyulingan minyak mentah kelapa sawit. Kedua limbah ini dapat dimanfaatkan oleh petani secara cuma-cuma.

Pemanfaatan tankos dan solid ini, terutama sebagai pupuk berbasis biomasa, belum banyak dilakukan oleh petani rakyat, karena berbagai kendala yang dihadapi petani. Selain kendala, terdapat juga persepsi positif di mana sumber biomasa ini dapat dijadikan alternatif pupuk di tengah situasi pupuk kimia yang semakin tidak terjangkau. Ulasannya disajikan pada Gambar 34.

Dari perspektif yang positif, bahan baku biomasa ini dipandang sebagai bahan alternatif yang terjangkau dan ramah lingkungan. Kondisi tanah yang diulas pada bagian jasa lingkungan (lihat bagian 3.1) dideskripsikan sebagai tanah yang tidak sehat: sudah jenuh nutrisi dan mudah kering. Aplikasi biomasa pada tanah seperti dapat menjadi solusi atas kondisi kesehatan tanah yang mulai dikhawatirkan oleh para petani.



Gambar 34. Persepsi positif dan negatif terhadap pemanfaatan limbah biomasa kelapa sawit

Akan tetapi, dari perspektif yang negatif, bahan baku biomasa ini diekspektasikan sebagai pupuk substitusi yang dapat menggantikan peran dari pupuk kimia. Hal ini tidak relevan karena secara biokimia, nutrisi yang terdapat di dalam biomasa ini tidak mungkin menggantikan efisiensi dari bahan aktif kimia. Oleh karena itu, aplikasi dari pupuk organik ini membutuhkan jumlah yang sangat besar sehingga secara hitungan biaya akan cukup besar.

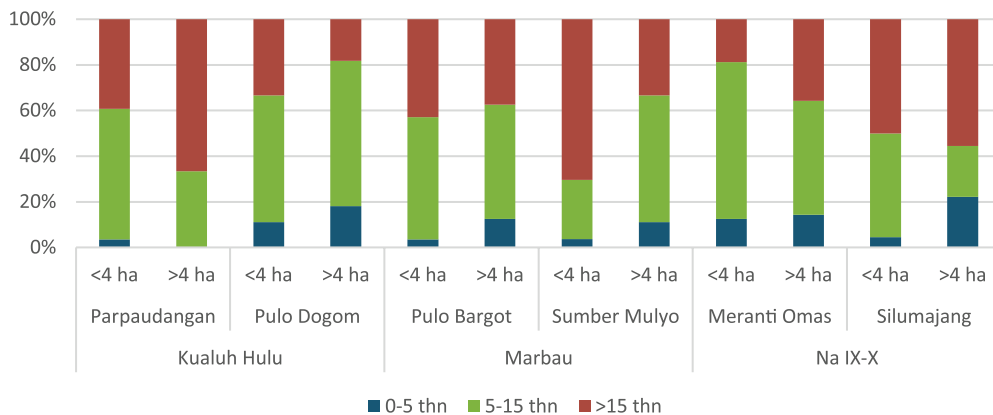
Di tengah kebutuhan jumlah yang besar, ketersediaan bahan bakunya juga terbatas, baik secara akses maupun jumlah. Petani juga menganggap, dengan adanya aplikasi biomasa untuk pupuk organik ini, beban tenaga kerja akan bertambah karena membutuhkan pengolahan lebih lanjut yang cukup sulit.

Teknologi sederhana yang tepat guna dan terjangkau diharapkan oleh petani sawit rakyat sehingga pemanfaatan limbah biomasa ini dapat dimaksimalkan.

3.4 Strategi peremajaan kebun sawit mandiri

Isu strategis terkait produktivitas dan keberlanjutan kelapa sawit yang masih belum maksimal dapat ditinjau dari berbagai aspek. Terkait dengan kesesuaian lahan dan praktik pertanian telah diulas pada bagian 3.1 dan 3.3. Aspek lain yang juga penting ditinjau adalah dari segi rotasi tanaman dalam bentuk peremajaan. Umur tanaman akan menjadi faktor pembatas, walaupun kesesuaian lahannya memadai dan didukung dengan praktik yang baik dan berkelanjutan, sehingga peremajaan merupakan salah satu fase penting yang harus dilakukan.

Jika melihat kondisi bentang lahan di Labura, lahan kelapa sawit yang saat ini sebagian besar sudah berusia produktif menuju tua. Tanaman kelapa sawit yang pertama diintroduksi pada akhir 1980an dan awal 1990an masih banyak yang belum diremajakan. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil wawancara, seperti ditunjukkan pada Gambar 35.



Gambar 35. Kondisi umur tanaman kelapa sawit pada lahan milik petani rakyat

Berdasarkan gambar tersebut didapatkan bahwa masih banyak proporsi kebun yang berumur >15 tahun. Pada desa-desa seperti Parpaudangan, Sumber Mulyo, dan Silumajang, proporsi kebun tua ini cukup tinggi dibandingkan kebun yang lebih muda. Dengan asumsi bahwa umur tersebut masih produktif, dalam periode waktu yang dekat kebun tersebut sudah harus diremajakan. Saat ini terdapat dua metode dalam peremajaan yang dikenal oleh masyarakat, yaitu *replanting* dan *underplanting*.

Metode yang pertama, *replanting*, dipahami oleh masyarakat sebagai metode yang lazim digunakan oleh perkebunan perusahaan negara atau swasta yang menghabiskan semua tanaman di dalam lahan (*tumbang habis*). Metode ini sangat mahal untuk dilakukan oleh petani rakyat, seperti telah dibahas pada bagian persiapan lahan (lihat 3.3). Peremajaan dengan *tumbang habis* ini merupakan metode yang direkomendasikan dalam GAP, karena menghendaki tanah untuk dirotasi terlebih dahulu sebelum ditanam kembali. Salah satu tujuannya adalah

untuk mengeliminasi penyebaran penyakit pada sistem penggunaan terdahulu, salah satunya *Ganoderma*, sehingga serangan pada tanaman baru akan berkurang. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki jarak tanam dan bahan tanam sehingga sistem lahan yang baru akan lebih optimal.

Metode lainnya adalah *underplanting*, yaitu metode yang paling lazim dilakukan oleh masyarakat, dilakukan dengan menyisip bibit baru di sekitar tanaman lama yang sudah menua. Setelah bibit tumbuh besar dan mulai menghasilkan, tanaman lama akan diberikan senyawa racun sehingga mati pelan-pelan. Metode ini kurang direkomendasikan (Ernawati et al 2019) karena tanaman baru akan membawa serta penyakit-penyakit yang sudah terdapat di dalam tanah. Selain itu, pertumbuhan dari tanaman baru ini akan terhambat karena kelapa sawit merupakan tanaman yang membutuhkan cahaya matahari yang banyak pada fase pertumbuhannya. Tetapi, karena tidak membutuhkan biaya yang tinggi, metode ini lebih banyak dipilih oleh petani sawit rakyat.

Berdasarkan hasil FGD diperoleh bahwa sebagian besar petani sawit rakyat memandang *replanting* ini sangat sulit dilakukan jika tidak disertai dengan sarana pendukung yang memadai. Jika dihadapkan pada situasi kebun yang harus diremajakan, 80-100% memilih *underplanting*. Hanya sebagian kecil yang memilih *replanting*, dengan beberapa prakondisi:

- a) Memiliki lahan setidaknya paling sedikit 4 ha; *replanting* dapat dilakukan pada separuh lahan dan sisanya dipertahankan sampai lahan yang diremajakan sudah menghasilkan;
- b) Memiliki modal untuk pembukaan lahan tanpa bakar menggunakan alat berat dan bahan tanam yang berkualitas;
- c) Memiliki sumber penghidupan alternatif yang menopang kebutuhan rumah tangga selama masa lahan belum menghasilkan.

Permasalahan produktivitas yang menyangkut isu peremajaan ini juga merupakan isu strategis di tingkat nasional. Pemerintah, melalui program **peremajaan sawit rakyat (PSR)** yang dicanangkan untuk meningkatkan luasan lahan yang diremajakan, menilai bahwa peremajaan ini sudah di tahap yang mendesak⁹. Dari target luasan yang direncanakan di tahun 2024, realisasinya masih belum maksimal. Berbagai kendala

dihadapi, salah satunya rendahnya partisipasi petani sawit rakyat karena permasalahan teknis yang sulit dipenuhi.

Termasuk di wilayah Labura, program ini masih terus disosialisasikan. Berdasarkan Dinas Pertanian Labura¹⁰, hingga tahun 2022 sudah ada 19 lembaga pengakses program PSR di Labura dengan luasan yang telah direalisasikan sebanyak 1.614 ha dan mengundurkan diri sebanyak 2.000 ha. Hal teknis yang paling terkendala adalah legalitas lahan, termasuk jika lahan-lahan yang diajukan masuk ke dalam wilayah kawasan hutan atau wilayah gambut. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD yang dilakukan selama kajian ini, permasalahan PSR ini tidak hanya rumit sejak pengajuan. Proses menuju realisasi pun cukup terkendala, salah satunya dengan ketersediaan bahan tanam yang terbatas.

Sebagaimana perilaku petani dalam pertukaran informasi dan pengetahuan yang dibahas di bagian 3.3, petani sawit rakyat lebih mudah mengadopsi sistem baru ketika sudah melihat contoh yang sudah berhasil. Walaupun ada pembiayaan dari program, bagi petani sawit rakyat¹¹, petani belum akan tertarik secara langsung sebelum betul-betul melihat hasilnya selama satu siklus. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah ketidakpastian sumber penghidupan selama masa peremajaan, terutama pada petani dengan kepemilikan lahan <4 ha.

9 Program PSR yang telah direalisasikan hanya berhasil mencapai separuh yang ditargetkan: <https://www.bdpd.or.id/peremajaan-sawit-rakyat-kian-mendesak>

10 Data ini belum dipublikasikan

11 Pada realisasi program PSR ini petani akan mendapatkan pembiayaan. Lebih lanjut dijelaskan dalam dokumen ini: <https://dpp-apkasindo.com/wp-content/uploads/2020/08/Persyaratan-Pengajuan-PSR-DPP-APKASINDO-1.pdf>

Sebagian besar petani dengan kepemilikan lahan yang rendah akan melakukan kegiatan lain selama masa peremajaan, yaitu dengan mencari penghasilan sebagai buruh panen, menanam tanaman sela (*intercropping*), merantau ke daerah lain, atau mengumpulkan brondolan di lahan orang lain.

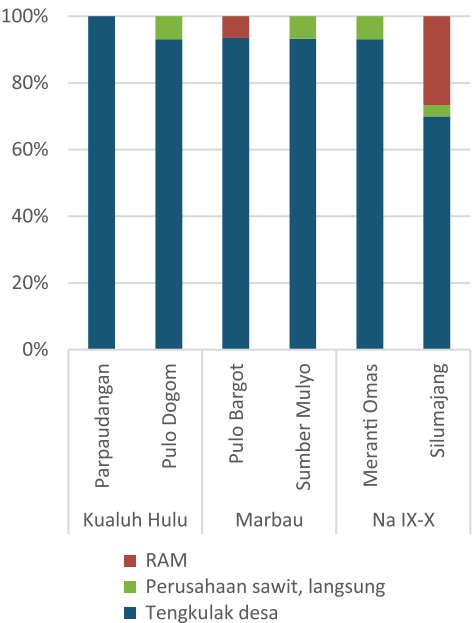
Intercropping sebagian besar dilakukan secara subsisten, melibatkan berbagai pengetahuan lokal dalam pelaksanaannya. Tanaman-tanaman hortikultura dan palawija dipilih karena secara empiris dapat dilakukan. *Intercropping* ini akan dipertahankan sampai usia sawit menghasilkan dan memfokuskan pemeliharaan pada produksi TBS. Jika petani sawit rakyat dapat memahami sistem usaha tani ini lebih menyeluruh, **praktik pertanian tanaman sela ini merupakan peluang** yang dapat dikembangkan selama masa kelapa sawit belum menghasilkan.

3.5 Informasi pemasaran sawit dan komoditas pertanian lainnya

Praktik pertanian kelapa sawit sebagai sumber penghidupan utama tidak akan terlepas dari rantai nilai dari komoditas yang kompleks. Kelapa sawit merupakan komoditas yang membutuhkan keterlibatan teknologi yang tinggi karena salah satu faktor pembatasnya adalah skala ekonomi dan efisiensi. Petani sawit rakyat hanya terlibat di mata rantai hulu sebagai produsen TBS untuk selanjutnya diolah pada industri pengolahan minyak mentah. Keterhubungan petani

sawit rakyat dengan rantai pasok dari perusahaan pengolah minyak mentah kelapa sawit akan menentukan penghidupan petani sawit rakyat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa petani sawit rakyat tidak memiliki banyak pilihan dalam menjual TBS-nya. Selain karena terbatasnya perusahaan yang tersedia, rantai pasok tersebut juga terdiri atas berbagai aktor tengah berupa pedagang, pengumpul, atau pedagang-pengumpul (*tauke*) yang banyak. Pada gambar berikut diperlihatkan akses utama petani dalam menjual TBS-nya.



Gambar 36. Akses penjualan TBS yang dimiliki oleh petani sawit rakyat

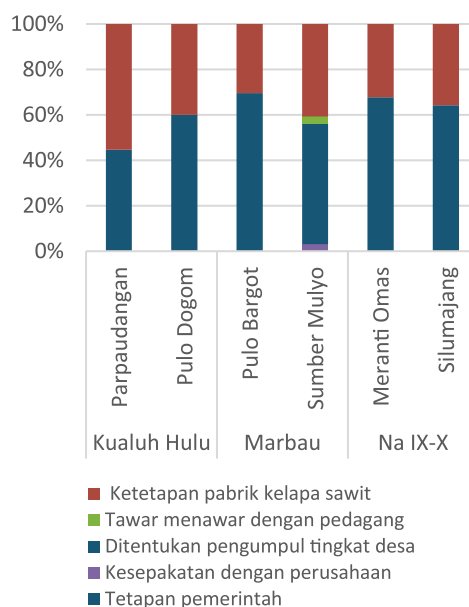
Sebagian besar petani hanya bisa mengakses tengkulak yang terdapat di desa atau dusun tempat tinggal. Selain karena skala ekonomi yang menjadi faktor pembatas, di mana

pengangkutan langsung ke *Ram*¹² atau pabrik membutuhkan setidaknya 5 ton, hubungan dengan tengkulak sebagai jaring pengaman dan tempat mengakses modal (lihat bagian 3.3) juga memengaruhi rantai pasok. Pada praktiknya di lapangan, variasi harga antar pedagang yang terjadi tidak terlalu signifikan sehingga menjual langsung TBS ke siapa pun di tingkat desa akan sama saja.

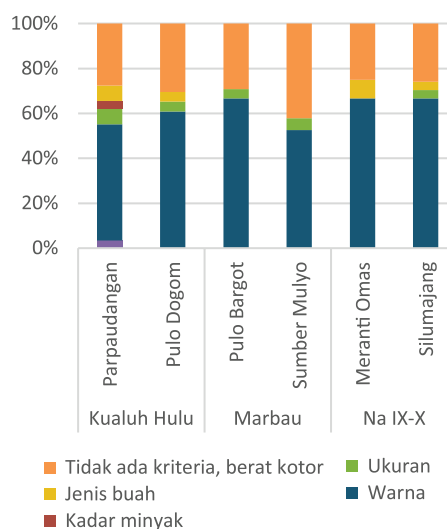
Berkenaan dengan guncangan atau kejadian luar biasa, harga sawit yang menurun drastis merupakan salah satu kejadian luar biasa yang paling memengaruhi kehidupan petani sehari-hari (lihat bagian 3.2). Penetapan harga di tingkat petani merupakan sesuatu yang berada di luar kontrol petani, seperti ditunjukkan pada Gambar 37.

Petani sawit rakyat memandang bahwa harga sepenuhnya ditentukan oleh pabrik dan pengumpul/tengkulak di tingkat desa. Pabrik akan menentukan harga dasar yang kemudian akan disesuaikan dengan margin yang ditentukan oleh pedagang di tingkat desa. Ketidakpastian harga yang dihadapi oleh petani menjadi salah satu kekhawatiran tersendiri yang akan dipantau setiap hari melalui proses bertukar informasi. Upaya-upaya dalam meningkatkan nilai tambah di tingkat petani juga tidak banyak dapat dilakukan, karena faktor-faktor yang menentukan besaran harga juga sedikit yang dapat dikontrol oleh petani, seperti pada Gambar 38.

12 Tempat jual beli tandan buah segar (TBS) hasil perkebunan masyarakat atau petani kelapa sawit; tempat pedagang berkumpul untuk menjual hasil TBS di wilayahnya masing-masing



Gambar 37. Penetapan harga TBS di tingkat petani berdasarkan persepsi petani



Gambar 38. Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan harga berdasarkan persepsi petani

Saat ini, hanya berat dan tingkat kematangan (yang diperlihatkan melalui warna buah) yang menjadi faktor utama penentuan harga berdasarkan persepsi petani. Tengkulak hanya menghitung berat dan memastikan buahnya matang atau tidak saja. Jika masih mentah, beberapa tengkulak masih mau menerima dengan setengah harga; selebihnya tidak. Salah satu implikasi dari kondisi ini adalah keengganan petani sawit rakyat dalam pengaplikasian bahan tanam yang lebih berkualitas.

Seperti diketahui bahwa efisiensi adalah hal krusial dalam industri kelapa sawit sehingga buah dengan kadar minyak yang paling tinggi yang bernilai lebih. Varietas-varietas baru dikembangkan sehingga menghasilkan buah tersebut, atau lebih dikenal dengan buah *Tenera*. Pada kenyataannya, buah dengan kadar minyak ini memiliki berat jenis paling rendah karena lapisan kernelnya tipis sehingga cenderung lebih ringan dibandingkan buah yang sudah ada, yaitu *Dura*. Petani sawit rakyat cenderung lebih menyukai buah *Dura* yang lebih berat dibandingkan dengan *Tenera*.

Mengkonfirmasi hasil ini, jika melihat data sekunder terkait rantai pasok kelapa sawit di tingkat kabupaten (Trase 2022), sebagian besar TBS yang diproduksi di wilayah Labura ini akan masuk ke dalam rantai pasok beberapa perusahaan atau grup perusahaan saja, yaitu: Sinar Mas, Royal Garden Eagle, PTPN III, Maktour, Merbau Jaya, Umada, dan Wilmar¹³. Di

tingkat tapak, berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian, hanya terdapat 16-20 pabrik kelapa sawit yang beroperasi di wilayah Labura dengan 11 diantaranya tergabung dalam Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Metode pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini belum cukup optimal dalam menggali informasi terkait pasar dan rantai pasok kelapa sawit yang lebih terperinci, sehingga perlu kajian yang lebih spesifik untuk dilakukan.

Selain kelapa sawit, terdapat juga komoditas penting lainnya yang dapat dijadikan sumber alternatif penghidupan oleh petani (lihat Tabel 9). Informasi terkait rantai pasar komoditas-komoditas ini juga tidak banyak diperoleh dalam kajian ini secara terperinci. Akan tetapi, sebagian informasi yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1 **Kakao** dijual dalam bentuk biji kering melalui pengumpul di tingkat desa atau kecamatan yang berkeliling ke dusun-dusun. Harga kakao kering berkisar Rp 9.000,- per kilogram;
- 2 **Karet** dijual dalam bentuk getah kotor melalui pengumpul di tingkat desa. Harga karet semakin rendah, berada di kisaran Rp 4.000,- sampai dengan Rp 11.000,- per kilogram. Lahan karet memiliki produktivitas antara 150-200 kg/ha/bulan. Karet dinilai sudah tidak ekonomis karena beban tenaga kerjanya cukup tinggi;

13 Lebih lanjut dapat dilihat pada laman ini: https://supplychains.trase.earth/flows?selectedNodesIds%5B%5D=18290&selectedColumnsIds=0_22-1_30-2_2-3_21&toolLayout=1&sources=18290&countries=107&commodities=6

- 3 **Tanaman hortikultura** seperti cabai, terong, mentimun tidak banyak dijual secara komersial karena lebih berperan sebagai pemenuh kebutuhan secara subsisten. Komersialisasi hasil hortikultura ini masih terbatas informasinya karena rantai pasoknya cukup kompleks, melibatkan suplai lain dari Kabupaten Asahan dan Berastagi;
- 4 **Kelapa dan pinang** merupakan komoditas perkebunan yang banyak dikembangkan di pekarangan. Sebagian kecil saja yang dijual melalui pengumpul yang sesekali membeli hasil panen. Selebihnya, hasil panen tersebut digunakan untuk konsumsi lokal saja. Pinang biasanya dijual dalam bentuk biji kering, sedangkan kelapa dijual dalam bentuk buah segar yang dihitung per ikat;
- 5 **Durian dan buah-buahan** lain seperti pisang, dan rambutan juga berpotensi untuk dijual secara komersial tetapi jumlahnya sangat terbatas. Buah-buahan yang cukup baik untuk dijual datang dari pekarangan milik petani, bukan hasil panen yang dihasilkan dari tanaman sisipan kelapa sawit;
- 6 **Hewan ternak seperti sapi, kambing, dan unggas** dipelihara untuk kebutuhan jangka panjang atau masa-masa sulit penghidupan. Tidak banyak informasi yang didapatkan dari jual beli hewan unggas di lokasi kajian.

Oleh karena masih terbatasnya informasi keuntungan ekonomi dari model-model bisnis komoditas selain kelapa sawit, petani sawit rakyat tidak memiliki banyak referensi. Tidak hanya dalam mengintegrasikan kelapa sawit dengan komoditas lain dalam satu lahan yang sama, tetapi juga melihat kebun kelapa sawit sebagai sebuah **model bisnis yang terencana**, belum dimiliki oleh sebagian besar petani sawit rakyat di Labura.



Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, kelapa sawit merupakan sumber penghidupan utama dari masyarakat dilihat dari perspektif bentang lahan dan tingkat tapak. Petani sawit rakyat tidak banyak memiliki sumber penghidupan alternatif karena komoditas-komoditas alternatif belum dikembangkan lebih lanjut. Walaupun demikian, lahan kelapa sawit yang saat ini dikelola oleh petani rakyat masih belum optimal produktivitasnya dan didominasi oleh tanaman-tanaman yang produktif menuju tua yang dalam waktu dekat perlu diremajakan. Petani sawit rakyat sebagian besar belum menerapkan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan di tingkat kebun dan dihadapkan dengan berbagai kendala dalam meremajakan tanaman kelapa sawitnya. Terbatasnya praktik-praktik yang berkelanjutan di tingkat petani juga memengaruhi keberlanjutan sistem pengelolaan lahan berbasis kelapa sawit secara umum di wilayah Labura.

Dalam meningkatkan pengelolaan lahan berbasis kelapa sawit, perlu berbagai hal yang perlu ditingkatkan di tingkat petani agar dapat berkontribusi terhadap pembangunan kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara, diantaranya: 1) peningkatan akses petani terhadap program-program pembiayaan

peremajaan tanaman kelapa sawit; 2) peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam penerapan praktik pertanian yang baik dan berkelanjutan pada lahan-lahan kelapa sawit produktif; 3) pengembangan komoditas-komoditas yang berperan sebagai sumber penghidupan alternatif petani sehingga meningkatkan ketahanan rumah tangga; 4) peningkatan kapasitas petani sawit rakyat terhadap isu-isu keberlanjutan di dalam kebun kelapa sawit, salah satunya melalui pemanfaatan limbah biomasa dalam sistem pengelolaan lahan di tingkat tapak; serta 5) peningkatan kapasitas petani sawit rakyat dalam memahami model-model bisnis berbasis kelapa sawit yang berkelanjutan.

4.2 Rekomendasi

Dalam konteks RAD-KSB, data dan informasi yang dihasilkan dari kajian ini dapat dijadikan opsi-opsi intervensi berupa program dan kegiatan perbaikan pengelolaan kebun kelapa sawit rakyat yang berkelanjutan serta meningkatkan partisipasi dari petani sawit rakyat (*smallholder*) dalam rantai nilai produk unggulan. Dengan memasukkan peran petani dalam rantai nilai produk yang diunggulkan, harapannya bisa tercipta keberlanjutan pasokan dari produk yang dijual oleh pihak perusahaan/industri.

Untuk mencapai hal tersebut, di tingkat tapak perlu dianalisis kebutuhan peningkatan kapasitas dan pendamping petani-petani sawit rakyat/smallholders supaya dapat terlibat secara aktif dan adil sesuai dengan standard keberlanjutan atau hal-hal yang dapat meningkatkan resiliensi petani, dan mendukung akses ke pembiayaan untuk komoditas utamanya, produk sampingannya dan komoditas-komoditas lainnya di dalam sistem yang resilien dan ramah lingkungan seperti agroforestri.

Berikut merupakan opsi-opsi rekomendasi intervensi yang dapat dilakukan, dengan konteks umur kelapa sawit yang berbeda-beda:

Dengan melihat kondisi di Labuhanbatu Utara di mana umur kebun dan tanaman sawit yang ada saat ini sekitar 75-80% adalah sawit tua (>15 tahun), sehingga untuk 2 tahun ke depan, kegiatan SFITAL Labura difokuskan di kegiatan yang mendukung perbaikan di petani Tipe 3. Peningkatan kapasitas petani Tipe 3 tersebut akan dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan oleh SFITAL beserta mitra dengan rincian sebagai berikut:

- 1 Pelatihan; dengan target 24 kelompok tani dalam 1,5 tahun di 6 desa binaan, dengan topik utama:

Tabel 11. Tipologi intervensi berdasarkan konteks umur tanaman kelapa sawit

Tipologi	Revenue streams petani	Kendala	Intervensi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala
Tipe 1: Petani dengan kebun sawit muda (belum panen)	● Tanaman lain yang bisa diintercrop dengan sawit ● Buruh sawit ● Kegiatan off-farm	● Hama yang menyerang tanaman <i>intercrop</i> (monyet dan babi) ● Laju erosi tanah yang cukup tinggi	● Pengendalian hama tanaman ● Penanaman <i>covercrop</i> untuk konservasi tanah dan air
Tipe 2: Petani dengan kebun sawit produktif (panen)	● Tanaman sawit ● Buruh sawit ● Kegiatan off-farm	● Pemeliharaan sawit (pupuk mahal) ● Beberapa petani mendapatkan bibit asalan dengan kualitas produksi yang tidak seragam	● Mendukung akses masyarakat ke pupuk yang lebih murah dan efektif.
Tipe 3: Petani dengan kebun sawit umur tua(>15 tahun)	● Tanaman sawit ● Tanaman buah-buahan yang diintercrop dengan sawit ● Buruh sawit ● Kegiatan off-farm	● Pemeliharaan sawit (pupuk mahal) ● Tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun ● Ganoderma ● Biaya peremajaan mahal	● Memberikan opsi pembiayaan peremajaan sawit ● Melakukan perbaikan-perbaikan tingkat kesuburan tanah. ● Memberikan opsi teknologi untuk mengatasi jamur Ganoderma ● Mendukung akses masyarakat ke pupuk yang lebih murah dan efektif.

- a. Budidaya, standarisasi mengenai GAP mencakup pemilihan jenis, kesuburan tanah, dan peremajaan sawit;
 - b. Pengembangan usaha berbasis kelapa sawit dan komoditas lain selain kelapa sawit (tanaman semusim dan hortikultura).
2. Pembangunan plot demonstrasi atau kebun belajar (*demoplot*) untuk mengetahui potensi *revenue stream* petani dan juga menjadi tempat pembelajaran pengelolaan kebun sawit paska peremajaan melalui program PSR. Plot demonstrasi yang disasar adalah lahan-lahan yang sedang terhubung ke dalam pendanaan dari program PSR. Target pembangunan *demoplot* adalah sebanyak 3 plot, dengan 1 plot di masing-masing klaster.
 3. Pendampingan kelompok tani, sebagai tindak lanjut dari hasil kegiatan pelatihan. Pendampingan ini akan dilakukan oleh 6 orang pendamping, terdiri dari 3 penyuluh pertanian lapangan dan 3 petani unggulan atau penyuluh swadaya.
 4. Pengembangan 1 potensi mode bisnis berbasis kelapa sawit yang diintercrop dengan tanaman semusim, bekerja sama dengan *private off-taker*.
1. Studi potensi bisnis pupuk organik dari limbah biomasa kelapa sawit.
 2. Studi sosial ekonomi yang mendukung kegiatan, seperti:
 - a. Rantai pasar sawit di Kabupaten Labuhanbatu Utara, terhubung dengan tata kelola rantai nilai kelapa sawit
 - b. Analisis profitabilitas beberapa skema peremajaan sawit rakyat:
 - i) Teknik *underplanting*, dengan pendanaan swadaya masyarakat: sawit dan *legume cover crop* (LCC), sawit dan tanaman semusim, serta sawit dan hewan ternak
 - ii) Tebas *replanting* total, dengan pendanaan melalui program PSR: sawit dan *legume cover crop* (LCC), sawit dan tanaman semusim, serta sawit dan hewan ternak
 3. Studi potensi dan kondisi terkini dari jasa lingkungan yang ada di Labuhanbatu Utara.

Selain kegiatan tersebut di atas, studi-studi lain akan dilakukan sebagai kegiatan pendukung yang memperkaya data dan informasi dalam implementasi intervensi berbasis bukti (*evidence-base*).



Ucapan Terima Kasih



Tim peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara (terkhusus kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian, serta pemerintahan di tingkat kecamatan dan desa yang terlibat) selaku mitra kerja dalam kegiatan SFITAL di Indonesia, yang telah mendukung dan membantu dalam terlaksananya kajian awal ini. Selain itu ucapan terima kasih diberikan kepada Syafrudin Syafii dan Grace Sheila Ivana Ginting yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan dan koordinasi dengan para pihak yang terlibat. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat di Kecamatan Kualuh Hulu, Na IX-X, dan Marbau yang terlibat dalam terlaksananya proses pengambilan data di tingkat desa serta membantu dalam memberikan data dan informasi untuk tujuan kajian awal ini.

Daftar Pustaka

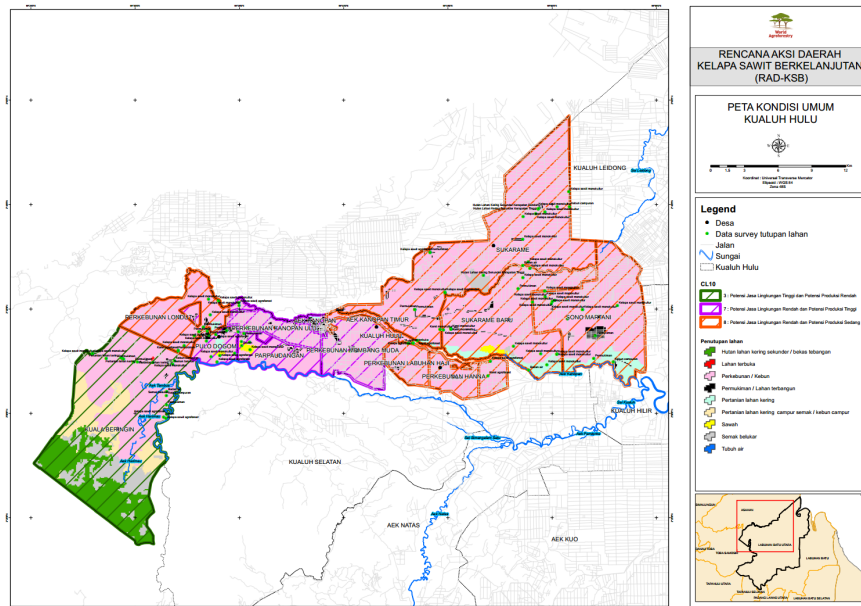
- Astuti M, Hafiza, Nasution IM, Mustikawati D, Wasingun AR. 2014. *Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (Elaeis guineensis) yang Baik*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Corley RHV, Tinker PB. 2008. *The Oil Palm*. John Wiley & Sons.
- Denzin NK. 2008. *Collecting and Interpreting Qualitative Materials* (Vol. 3). Sage Publishing
- DFID. 1999. *Sustainable livelihoods guidance sheets 1-2*. DFID, London.
- Ernawati HD, Yanita M, Qoirina N. 2019. The impact of replanting oil palm plantations on the farming income of the Sungai Bahar community in Muaro Jambi Regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 336(1):012003. IOP Publishing.
- Hambali E, Rivai M. 2017. The potential of palm oil waste biomass in Indonesia in 2020 and 2030. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 65(1):012050. IOP Publishing.
- Instruksi Presiden No. 8 Tahun 2018 tentang Penundaan dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit serta Peningkatan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit.
- ICRAF Indonesia. 2022. *Landscape Design Document Labuhanbatu Utara*. Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL), World Agroforestry (ICRAF).
- Jelsma I, Schoneveld GC, Zoomers A, Van Westen ACM. 2017. Unpacking Indonesia's independent oil palm smallholders: an actor-disaggregated approach to identifying environmental and social performance challenges. *Land Use Policy* 69:281-297.
- Kelly SE, Bourgeault I, Dingwall R. 2010. The SAGE handbook of qualitative methods in health research. In: Dingwall R, De Vries, Bourgeault I, eds. London: Sage.
- Corley, R. Hereward V., and Peter BH Tinker. *The oil palm*. John Wiley & Sons, 2008.
- Kemendagri. 2019. *Panduan Penyusunan dan Penerapan Rencana Aksi Daerah Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://goodgrowthpartnership.org/wp-content/uploads/Report-in-Bahasa-Guideline-for-Formulation-of-a-Regional-Action-Plan-in-Indonesia.pdf>.
- Lynam T, De Jong W, Sheil D, Kusumanto T, Evans K. 2007. A review of tools for incorporating community knowledge, preferences, and values into decision making in natural resources management. *Ecology and Society* 12(1).
- Paterson RRM. 2007. Ganoderma disease of oil palm—A white rot perspective necessary for integrated control. *Crop Protection* 26(9):1369-1376.
- Peraturan Permentan Nomor 10/2022 tentang Penghapusan Pupuk Subsidi untuk Perkebunan Kelapa Sawit
- Purwaningsih DA, Cadchumsang J. 2020. *The role of women in smallholder plantations of oil palm*. In IISS 2019: Proceedings of the 13th International Interdisciplinary Studies Seminar, IISS 2019, 30-31 October 2019, Malang, Indonesia (p. 106). European Alliance for Innovation.
- Trase. 2022. <https://supplychains.trase.earth/>
- Woittiez LS, Haryono S, Turhina S, Dani H, Dukan TP, Smit HH. 2016. *Smallholder Oil Palm Handbook*. <https://perennialcrops.wur.nl/smallholder-oil-palm-handbook-module-1-planting-material>

Lampiran

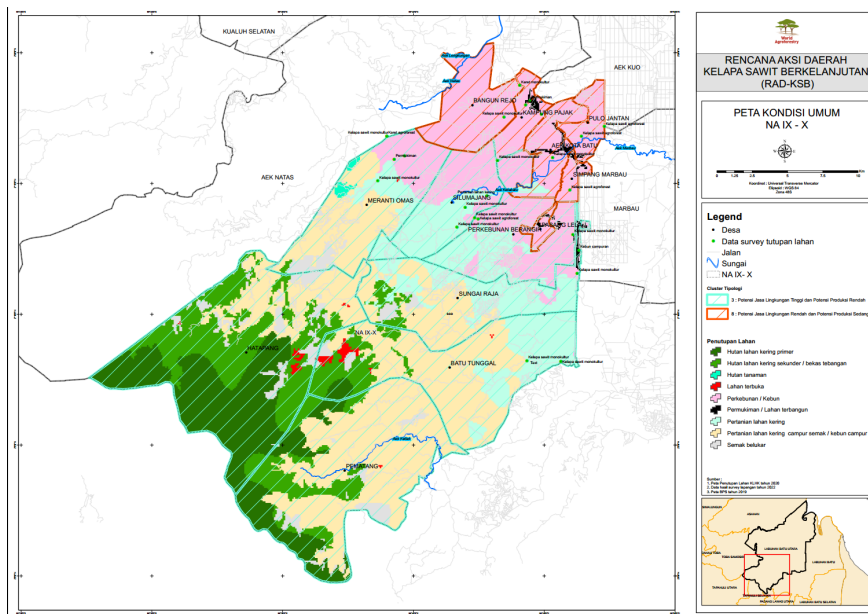


Lampiran 1 Kondisiutupan lahan di tiga kecamatan sampel

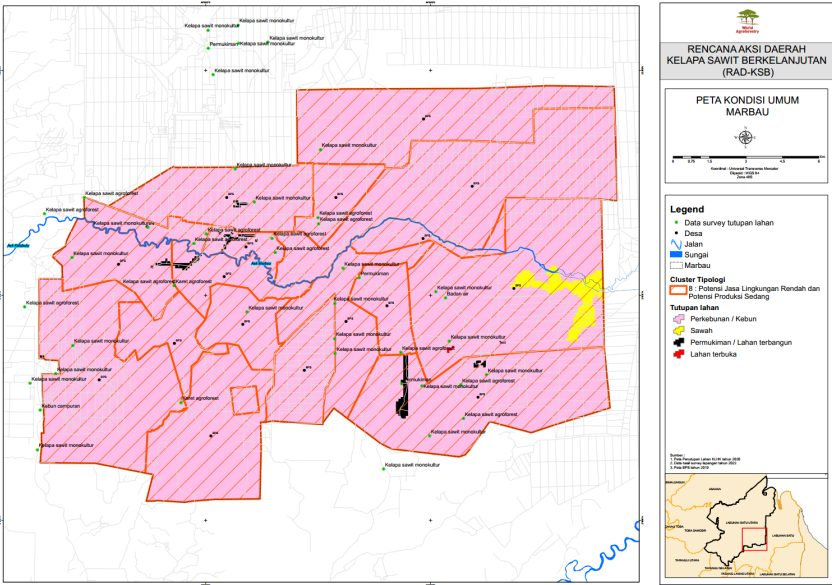
Kecamatan Kualuh Hulu



Kecamatan Na IX-X



Kecamatan Marbau



Lampiran 2 Statistik Kelapa Sawit Kabupaten Labuhanbatu Utara 2021

Statistik kelapa sawit tahun 2021. Sumber: Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara 2021.

Kecamatan	Luas area (ha)			Jumlah (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (ton/ha/tahun)	Jumlah KK
	TBM	TM	TTM				
Na IX-X	1.482	6.794	1.182	9.458	143.568	15,18	2.697
Marbau	55	1.664	12.037	13.756	246.618	17,93	5.915
Aek Kuo	300	2.753	6.065	9.118	158.715	17,41	1.776
Aek Natas	579	12.952	48	13.579	234.000	17,23	3.166
Kualuh Selatan	630	6.606	785	8.021	133.038	16,59	8.021
Kualuh Hilir	1.619	16.954	68	18.641	306.396	16,44	3.170
Kualuh Hulu	455	11.747	779	12.981	225.468	17,37	4.039
Kualuh Leidong	138	7.524	6	7.668	135.539	17,68	2.566
TOTAL	5.258	66.994	20.970	93.222	1.583.342	16,98	31.350

World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416 | Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia | www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

